

**KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM MENGAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB YPPC BANDA ACEH**

SKRIPSI

Disusun oleh:

**IKRA MINA
NIM. 170201050**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam
Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
1443 H / 2021 M**

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM MENGAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB YPPC BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai beban studi untuk memperoleh Gelar Sarjana
dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh :


IKRA MINA
NIM. 170201050

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muzakir, S. Ag., M. Ag
NIP. 197506092006041005


Isna Wardatu Bararah, S. Ag. M. Pd
NIP.197109102007012025

LEMBAR PENGESAHAN

KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB YPPC BANDA ACEH

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal

Rabu, 05 Januari 2022
02 Jumadil Akhir 1443

Panitia Ujian Munaqasyah
Skripsi

Ketua,

Dr. Muzakir, S. Ag., M. Ag.
NIP. 197506092006041005

Sekretaris,

Ismail, S.Pd.I., M.Ag.
NIP. 199003122019031015

Penguji I

Isnawadatul Bararah, S. Ag. M. Pd.
NIP. 197109102007012025

Penguji II

Dr. Salful, S. Ag., M. Ag.
NIP. 197209062006041001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Assalam – Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag.
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IKRA MINA
NIM : 170201050
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Kompetensi Sosial Guru dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB YPPC Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya ilmiah orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 05 Januari 2022

Yang menyatakan,



LEMBAR PERSEMBAHAN DAN MOTIVASI

PERSEMBAHAN

“Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua tecinta, diri saya sendiri, keluarga serta orang-orang yang saya cintai dan mendukung saya dalam menyelesaikan karya ilmiah ini”

MOTIVASI

“Keberhasilan itu hanya bisa dilakukan oleh diri sendiri bukan dari orang lain”

“Tidak ada jalan yang lunak menuju keberhasilan, tidak mungkin tiba-tiba datang begitu saja. Tetapi mereka yang mau berjuang, bersabar, berikhtiar dan bekerja keraslah yang akan meraih cita-citanya itu”

لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

” Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S. Al- Baqarah ayat 286)

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

”dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah SWT, niscaya dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya”.

(Q.S. At-Thalaq ayat 4)

ABSTRAK

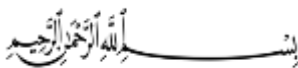
Nama : Ikra Mina
NIM : 170201050
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Kompetensi Sosial Guru dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB YPPC Banda Aceh.
Tanggal Sidang : 5 Januari 2022
Tebal Skripsi : 63
Pembimbing 1 : Dr. Muzakir, S. Ag., M. Ag
Pembimbing 2 : Isna Wardatul Bararh, S. Ag. M. Pd
Kata Kunci : Kompetensi Sosial, Guru, Siswa Berkebutuhan Khusus

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan siswa, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat di mana mereka berada. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana kompetensi sosial guru dalam mengajar pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SLB YPPC Banda Aceh. Dan Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kompetensi sosial guru dalam mengajar pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SLB YPPC Banda Aceh. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi sosial guru dalam mengajar pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SLB YPPC Banda Aceh dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Dan juga bertujuan untuk mengetahui Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kompetensi sosial guru dalam mengajar pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SLB YPPC Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan menggunakan metode penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan. Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini, penulis dapat memperoleh data yang akurat, yang ditinjau dari penyajian datanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru di SLB YPPC Banda Aceh berjalan dengan baik, dan juga menjalin hubungan baik sesama tim dan siswanya. Selalu memberikan kasih sayang yang lebih kepada siswanya. Adapun kendala yang dihadapi oleh peneliti setelah melakukan penelitian yaitu pembelajaran yang dilaksanakan tidak berlangsung keintinya, akan tetapi memulai pembelajaran tergantung

dengan kondisi siswanya. Manfaat penelitian ini bahwa agar kita mengetahui bagaimana kompetensi sosial guru dalam mengajar pendidikan Agama Islam di SLB YPPC Banda Aceh sehingga menjadi motivasi bagi kita semua dan para generasi masa depan lainnya agar memiliki kompetensi sosial yang baik terhadap sesama.



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr.wb

Segala puji bagi Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dianugerahi kemauan, semangat dan kesempatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul tentang: **“Kompetensi Sosial Guru dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB YPPC Banda Aceh Aceh ”**. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepangkuan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kejahilan kepada alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Penulis sangat bersyukur dan mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah mendukung dalam segala proses, selalu mensupport dalam hal apapun dan senantiasa mendoakan yang terbaik untuk penulis sehingga Allah SWT mengijabah do'a mereka dengan memberikan kemudahan untuk meraih gelar sarjana.
2. Kepada ibu Isna Wardatul Bararah., S. Ag.M.Pd selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membantu penulis dalam mengikuti dan menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam.

3. kepada bapak Dr. Muzakir., S. Ag., M. Ag selaku pembimbing I, dan ibu Isna Wardatul Bararah., S. Ag.M.Pd selaku pembimbing II, terimakasih atas waktu, ilmu, pemikiran dan saran-saran yang menyemangati penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Terimakasih kepada bapak Marzuki, S.Pd.I.,M.S.I. selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam beserta seluruh staf yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
5. Terimakasih juga kepada bapak dekan FTK Uin Ar-Raniry beserta seluruh jajarannya.
6. Penulis juga menghaturkan ribuan terimakasih kepada sahabat-sahabat yang telah mensupport selama ini. Dan kepada teman-teman seperjuangan, serta teman-teman prodi PAI khususnya leting 2017 yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Alhamdulillah, penulis sudah menyelesaikan skripsi ini, walaupun dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kata sempurna. Hal ini dikarenakan kurangnya pengalaman dan ilmu yang dimiliki oleh penulis. Demikian skripsi ini penulis buat semoga bermanfaat kepada penulis sendiri dan bagi mahasiswa lainnya yang membaca skripsi dan menjadi ladang amal yang bermanfaat

Banda Aceh, 20 Desember 2021

Penulis

Ikra Mina

NIM. 170201050

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL JUDUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN DAN MOTIVASI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kajian Terdahulu yang Relevan	5
F. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Kompetensi Sosial	8
1. Pengertian Kompetensi Sosial	8
2. Pentingnya Kompetensi Sosial.....	11
3. Indikator Kompetensi Sosial	11
4. Jenis-jenis Kompetensi sosial	16
B. Guru.....	21
1. Pengertian Guru.....	21
2. Peran Guru di Masyarakat	27
3. Peran guru sebagai pendidik.....	29
.....	
C. Siswa Berkebutuhan Khusus.....	33
1. Pengertian Siswa Berkebutuhan Khusus	33
2. Karakteristik Siswa Berkebutuhan Khusus.....	36
3. Macam-macam Siswa Berkebutuhan Khusus.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42

B. Sumber Data Penelitian.....	43
C. Teknik Pengumpulan Data.....	45
D. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	48
A. Profil SLB YPPC Banda Aceh	48
1. Profil SLB YPPC banda Aceh	48
2. Identitas Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah..	49
3. Data Siswa.....	49
4. Data Guru	50
5. Data Sarana dan Prasarana.....	50
B. Kompetensi Sosial Guru dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam di SLB YPPC Banda Aceh	51
1. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	51
2. Strategi Guru dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam	52
3. Hambatan dalam Proses Interaksi dengan Siswa.....	53
4. Bersikap Inklusif dalam Proses Pembelajaran	53
5. Cara Berkomunikasi dengan Orang Tua Siswa.....	54
C. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Kompetensi Sosial Guru dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB YPPC Banda Aceh.....	56
1. Faktor yang Mendukung Kompetensi Sosia.	56
2. Faktor yang Menghambat Kompetensi Sosial.....	57
D. Analisis Hasil Penelitian.....	58
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	60
DAFTAR KEPUSTAKAAN	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	65
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	79

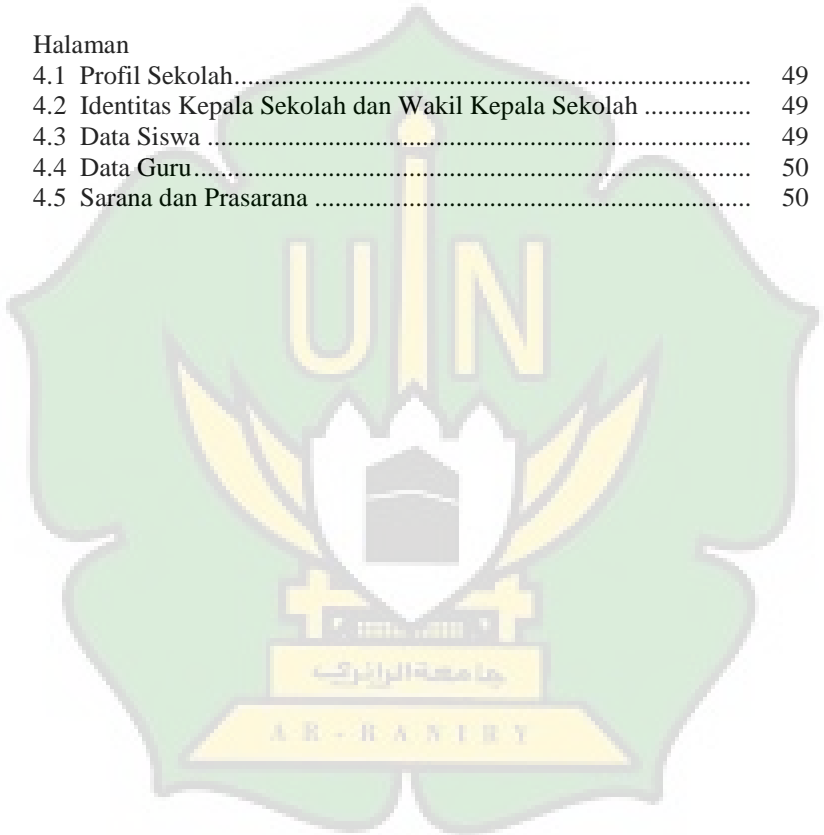
DAFTAR TABEL

Tabel

:

Halaman

4.1 Profil Sekolah.....	49
4.2 Identitas Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah	49
4.3 Data Siswa	49
4.4 Data Guru.....	50
4.5 Sarana dan Prasarana	50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat di mana mereka berada.¹ Setiap guru harus memiliki empat kompetensi yaitu : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat jenis kompetensi tersebut harus saling menjalin secara terpadu dalam diri guru. Namun, dari keempat kompetensi yang telah disebutkan, kompetensi sosial harus lebih diprioritaskan. Karena manusia pada umumnya adalah makhluk sosial.

Manusia hidup di dunia ini senantiasa memerlukan bantuan dari manusia lain atau dari lingkungannya. Mulai dari lahir ke dunia manusia sudah mendapatkan pertolongan dari orang lain, bahkan sampai menjelang ajal. Kemampuan dan keterampilan bersosialisasi ini mutlak diperlukan oleh setiap manusia. Terlebih dalam proses pembelajaran, dalam hal ini guru harus dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien terhadap peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Masalah kompetensi sosial guru merupakan salah satu dari

¹ Prof. Dr. Karwono, M. Pd. Achmad Irfan Muzni, M. Psi., Psikolog. *Strategi Pembelajaran dalam Profesi Keguruan*. (Cet. 1. Depok : Rajawali Pers, 2020). Hlm. 174.

beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun.²

Seorang guru harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan orang tua peserta didik. Di sekolah tentunya guru sering menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, apalagi terhadap siswa yang berkebutuhan khusus, karena perhatian yang akan kita berikan itu berbeda dengan anak yang normal. Proses pembentukan karakter siswa yang abnormal harus ekstra dalam mendidiknya dan memberi perhatian yang lebih. Sehingga perlu perhatian keluarga untuk membantu proses belajar peserta didik di rumah.

Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada siswa berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti dapat memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan siswa normal dengan siswa berkelainan.³ Jadi, semua orang baik normal maupun tidak normal mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Seperti firman Allah :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ.

Artinya: “tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak pula bagi orang sakit, dan tidak pula bagi dirimu sendiri, makan (bersama mereka) di rumah kamu sendiri”. (Q.S. An-Nur: 61).

² Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). Hlm. 173.

³Mohammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009). Hlm. 1.

Maksud dari ayat di atas bahwasanya orang yang memiliki keterbatasan termasuk siswa berkebutuhan khusus jelas memiliki hak yang sama dengan orang normal. Jadi kita sebagai sesama Muslim, wajib untuk menyamaratakan hak antara Muslim yang satu dengan Muslim yang lain tanpa memandang apakah mereka memiliki keterbatasan maupun tidak. Karena pada ayat tersebut sudah dijelaskan secara detail bagaimana kita memperlakukan orang yang berkebutuhan khusus selayaknya sama seperti orang normal pada umumnya, bukan hanya dalam hal makan namun dalam kehidupan kita sehari-hari.

Dalam penelitian ini akan membahas tentang **”Kompetensi Sosial Guru dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB YPPC Banda Aceh”**. Siswa berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai siswa-siswa yang berbeda dari siswa biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik.⁴

Kompetensi sosial guru itu sangat diperlukan dalam mendidik siswa yang abnormal ini sehingga proses pembelajarannyapun berjalan dengan baik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam terhadap siswa berkebutuhan khusus, orang tua dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “ Kompetensi sosial guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SLB YPPC Banda Aceh.

⁴Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children*. (Cet, terj. Edy Sembodo Jakarta: Hikmah, 2008). Hlm. 37.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi sosial guru dalam mengajar pendidikan agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SLB YPPC Banda Aceh ?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kompetensi sosial guru dalam mengajar pendidikan agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SLB YPPC Banda Aceh ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi sosial guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SLB YPPC Banda Aceh .
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kompetensi sosial guru dalam mengajar pendidikan agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SLB YPPC Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberi manfaat baik dari segi manfaat praktis maupun manfaat dari segi teoritisnya. Terutama dalam dunia pendidikan. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan atau menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kompetensi sosial, dimana para guru itu harus berinteraksi dengan baik terhadap siswa-siswanya dalam mengajar Pendidikan Agama Islam di SLB YPPC Banda Aceh.

2. Secara praktis

Bagi penulis, Menambah pengalaman baru yang membuat penulis lebih siap dan matang menjadi guru Pendidikan Agama Islam yang baik Bagi Sekolah, Dapat dijadikan acuan bagi pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa, serta mendorong sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan Mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam melaksanakan proses pembelajaran bagi guru. Dapat memberikan pertimbangan dan masukan bagi guru Sekolah Luar Biasa, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa, orang tua dan masyarakat sekitar.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dilakukan peneliti dalam skripsi ini adalah bukanlah hal yang baru, karena banyak penelitian yang hampir sama atau relevan terhadap penelitian ini. Ada beberapa contoh judul skripsi yang ada hubungannya dengan penelitian ini adalah :

Pertama, skripsi yang dituliskan oleh Nur Isra Ahmad, 2014, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dengan judul "*Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar*". Pada penelitian ini membahas tentang bahwa kompetensi guru itu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. keempat jenis kompetensi tersebut harus saling menjalin secara terpadu dalam diri guru.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Lathifa Hanum, dosen jurusan PAI pada fakultas tarbiyah IAIN Langsa Aceh, 2014, yang berjudul “ *Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Pada penelitian ini membahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian ini membahas tentang kompetensi sosial guru dalam mengajar pendidikan agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Rahmati dari fakultas tarbiyah dan keguruan prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019. Yqng berjudul “ *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PAI Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMPN 3 Lhoong*” dari hasil penelitiannya kompetensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam tidak mampu menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan mendatangkan prestasi belajar yang baik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini ditulis agar tidak keluar dari ruang lingkup dan pengaruh inti persoalan. Adapun pembahasan pada skripsi ini terdiri dari lima bab di antaranya adalah:

Bab I : Pendahuluan

Sistematika pembahasan penelitian ini berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teoritis

Sistematika pembahasan ini adalah kumpulan kajian pustaka yang mencakup landasan teori dan kerangka berfikir yang akan dijadikan

sebagai alat analisa dalam menjelaskan dan mendeskripsikan objek penelitian dalam rangka menjawab fokus masalah.

Bab III : Metode Penelitian

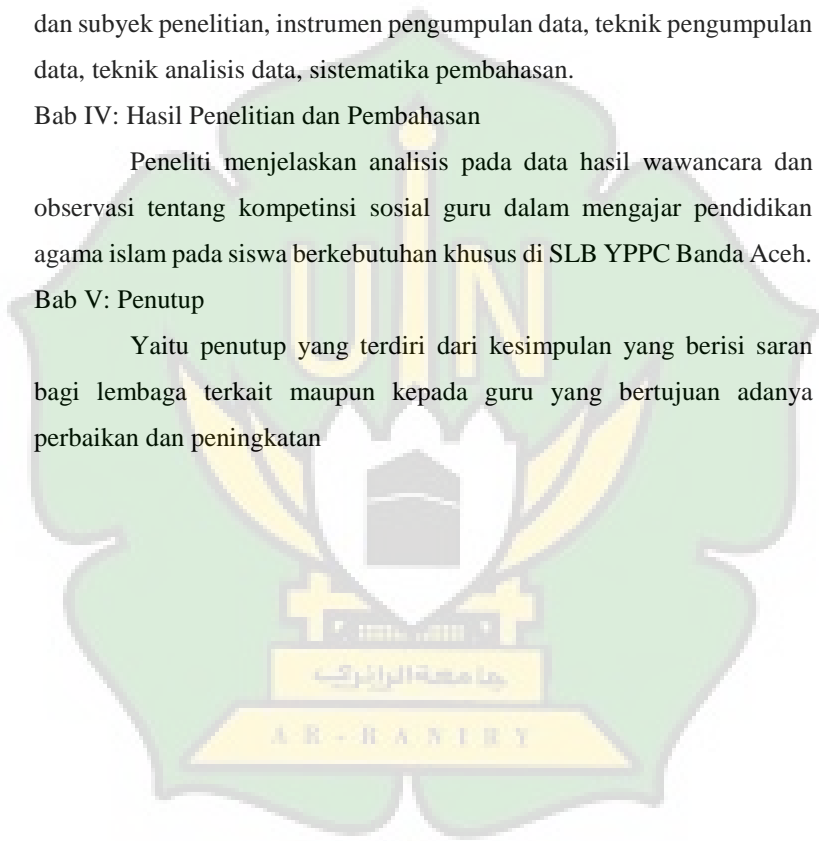
Metode penelitian ini berisi tentang rancangan penelitian, lokasi dan subyek penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, sistematika pembahasan.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti menjelaskan analisis pada data hasil wawancara dan observasi tentang kompetensi sosial guru dalam mengajar pendidikan agama islam pada siswa berkebutuhan khusus di SLB YPPC Banda Aceh.

Bab V: Penutup

Yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan yang berisi saran bagi lembaga terkait maupun kepada guru yang bertujuan adanya perbaikan dan peningkatan



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kompetensi Sosial

1. Pengertian Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan siswa, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat di mana mereka berada. Kompetensi sosial meliputi hal berikut.

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh RI yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.¹

Kompetensi sosial harus dimiliki oleh semua guru, dan guru tidak boleh memilih-milih baik itu dari perbedaan ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga. Guru dapat berkomunikasi secara efektif baik dengan siswa, keluarga siswa atau masyarakat sekitar. Dan juga dapat beradaptasi dengan baik dilingkungannya.

Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif di lingkungan sekolah maupun di luar

¹ Prof. Dr. Karwono, M. Pd. Achmad Irfan Muzni, M. Psi., Psikolog. *Strategi Pembelajaran dalam Profesi Keguruan*. (Cet. 1. Depok : Rajawali Pers, 2020). Hlm. 174.

lingkungan sekolah.² Seorang guru harus mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi antara keduanya. Dengan adanya komunikasi antara guru dengan orang tua, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif.

Kompetensi itu juga berkenaan dengan kecakapan seseorang dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya untuk mencapai standar mutu seorang guru dalam hasil kerja nyata.³ Dari kedua definisi tersebut menjelaskan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan dasar, keahlian dan keterampilan yang di miliki oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Kompetensi mutlak dimiliki beserta komponen-komponennya, baik komponen psikologis maupun pedagogis (komponen utama). Kedua komponen tersebut diperlukan sebagai kompetensi dasar dalam proses pembelajaran.

Kompetensi sosial guru mempunyai nilai penting. Yaitu terletak pada peran pribadi guru yang hidup ditengah masyarakat, untuk bersosialisasi dengan masyarakatnya maka dari guru perlu memiliki kompetensi sosial bagaimana cara guru bersikap dengan orang tua peserta didik dan masyarakat. Maka guru harus berkemampuan dalam bersikap santun dan ramah dengan masyarakat dan dapat bergaul dengan baik yaitu melalui kegiatan seperti berolahraga bersama, atau mengadakan keagamaan dan kepemudaan. Siakap bergaul harus dimiliki oleh guru agar dapat bergaul secara leluasa dan tidak kaku dalam pergaulan. Oleh

² Agus Wibowo dan Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012). Hlm. 124.

³ Agus Wibowo dan Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*. (Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hlm. 10.

karena itu, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu pengetahuan, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Dengan guru memiliki kompetensi sosial yang tinggi terhadap orang tua peserta didik, masyarakat terutama pada peserta didik, maka peserta didik akan nyaman dan proses pembelajarannya akan berjalan dengan baik.

Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁴

Kompetensi sosial adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Kompetensi sosial berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki guru dalam berkomunikasi dengan siswa. Apalagi terhadap siswa yang berkebutuhan khusus, karena siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa pada umumnya, mereka memiliki kelainan pada dirinya sehingga memerlukan perhatian yang khusus. Maka dari itu sangat diperlukan kompetensi sosial pada seorang guru, terlebih pada guru yang mengajar di sekolah luar biasa harus lebih extra lagi dalam mendidik siswanya dan dapat berkomunikasi dengan baik terhadap orang tuanya agar dapat

⁴ Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009). Hlm. 20

membantu siswa dalam berinteraksi di sekolah maupun dilingkungan sekitarnya.

Manusia notabennya sebagai makhluk sosial, mutlak tidak akan terlepas dengan adanya interaksi dengan yang lain. Dengan interaksi, manusia akan tercapai kebutuhannya. Begitu juga dalam lembaga pendidikan, tanpa adanya interaksi antara pihak satu dengan yang lain maka tujuan pendidikan dalam lingkup, tujuan lembaga pendidikan tersebut tidak akan terwujud. Sebagai contoh, jika interaksi antara guru dengan siswa tidak akan berjalan baik, maka kegiatan belajar akan gagal. Dengan demikian, dapat di ketahui apabila interaksi antar guru dan siswa akan berjalan dengan baik, maka proses pendidikan dan pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan juga siswa dapat mempraktikkan apa yang telah disampaikan oleh guru.

2. Pentingnya Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru mampu berperilaku santun, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik dengan peserta didik, orang tua, masyarakat sekitar sekolah dan lingkungan tempat tinggal pendidik, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah.⁵ Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai pendidik maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

⁵ Dr. Rina Febriana., M., Pd. *Kompetensi Guru*. (Jln. Sawo raya no. 18. Jakarta Timur. Pt. Bumi Aksara. 2021). Hlm. 10.

⁶ Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm. 38.

Kompetensi sosial guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Karena dapat menolong guru untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara aktif dengan siswa, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Dan juga memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran, dan dapat memberikan contoh teladan bagi siswa dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan sesama manusia dan membentuk karakter yang baik bagi siswa. Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik.

Sebagai pendidik memiliki Tuntutan agar menjadi kepribadian yang baik, karena banyak ungkapan mengatakan bahwa seorang pendidik itu cerminan dan panutan khususnya bagi siswa. Karena pesan-pesan yang disampaikan oleh guru bisa dipercaya dan ditiru atau diteladani dalam kehidupannya sehari-harinya. Maka dari itu, guru haruslah memiliki kepribadian baik dan bertutur kata dengan baik. Guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan tempat tinggal. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kompetensi sosial apabila terjadi perbedaan nilai dengan masyarakat, ia dapat menyelesaikannya dengan baik sehingga tidak menghambat proses pendidikan.

3. Indikator Kompetensi Sosial

Indikator kompetensi sosial guru antara yaitu mampu berinteraksi dengan peserta didik, berinteraksi dengan sesama guru, dan mampu berinteraksi dengan orang tua/wali peserta didik. Agar tercipta suasana pembelajaran yang harmonis, efektif dan efisien di sekolah. Sehingga proses pembelajar berjalan dengan baik.

Kompetensi social terdiri dari beberapa Kompetensi:

- a. Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan menyelesaikan dengan baik.
- b. Melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan, dewan guru, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya.
- c. Membangun kerjasama tim yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah.
- d. Melaksanakan komunikasi yang menyenangkan dengan seluruh warga sekolah (humoris), orangtua peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- e. Memiliki kemampuan memahami terhadap perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.⁷

Setiap guru dalam mendidik harus memiliki kompetensi sosial pada dirinya. Karena kompetensi sosial sangat dibutuhkan bagi seorang guru dalam bangun kerja sama tim yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah. Serta guru mampu memahami terhadap perubahan lingkungan sekitarnya.

Berikut ini secara spesifik kompetensi sosial terdiri dari empat indikator yaitu :

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar.

Bersikap inklusif artinya bersikap terbuka terhadap berbagai perbedaan yang dimiliki oleh setiap orang dalam berinteraksi. Guru harus

⁷ Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm. 38.

bisa berinteraksi dan bergaul dengan siswa atau rekan sejawat, begitu juga dengan masyarakat yang berbeda latar belakang dari segi agama, suku, ras, status sosial, ekonomi, dan sebagainya. Dalam latar pembelajaran, berhadapan dengan siswa yang memiliki keragaman semacam ini guru harus mampu mengelola kelas dengan baik, ia harus bisa menempatkan dirinya ditengah-tengah perbedaan tersebut.

- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.

Sikap empatik dan santun dapat diaplikasikan dengan cara memberikan teguran, dan nasehat. Empatik dan santun adalah cara pendekatan yang dilakukan guru dalam melakukan komunikasi dengan anak, sesama guru, dan masyarakat. Komunikasi juga dilakukan secara santun, yaitu harus disesuaikan dengan kebiasaan, adat istiadat atau kebudayaan setempat. Mengingat orang lain yang dihadapi guru bisa berasal dari latar kultur yang berbeda-beda.⁸

- c) Beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

Kemampuan beradaptasi ditunjukkan dengan kemampuan untuk menempatkan diri sebagai warga masyarakat di mana ia bekerja, kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa setempat sebagai bahasa pergaulan, dan mampu menghargai keunikan, kekhasan dan adat istiadat dari masyarakat setempat. Kemudian kemampuan guru untuk dapat beradaptasi harus bisa menjalin komunikasi dan kerja sama

⁸ Marvelus R. Payong. *Sertifikasi Profesi Guru, Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya*. (Jakarta: Indeks, 2011). Hlm. 61-62.

yang harmonis dan melakukan semua usaha secara bersama-sama dengan masyarakat dan berperan aktif dengan masyarakat.⁹

d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau dalam bentuk lain.

Kemampuan komunikasi guru bukan hanya sebatas berkomunikasi dalam konteks pembelajaran yang hanya melibatkan guru dan siswa, tetapi juga kemampuan untuk bisa berkomunikasi secara ilmiah dengan komunitas seprofesi maupun komunitas profesi lain dengan menggunakan berbagai macam media dan forum. Peran guru bukan hanya mengajarkan materi ke peserta didik saja, tetapi guru juga harus bisa mengkomunikasikan pengetahuannya baik kepada peserta didik maupun kepada profesi lain, sehingga dapat melaksanakan profesi keguruannya dengan baik.¹⁰

Guru diuntut agar mampu bersikap bijaksana, arif dan adil terhadap peserta didik. Yaitu harus bersikap bijaksana dan arif dalam memberi keputusan dan pergaulan, bijak saat bertindak, bijak dalam berkata, dan bijak dalam bersikap. Dan juga guru dituntut agar objektif dalam bersikap, dan objektif dalam menilai hasil belajar. Bersikap objektif dapat dikatakan juga bahwa guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran dan harus senantiasa memperlakukan peserta didik secara adil dan tidak memilih.

⁹ Rulam Ahmadi. *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karir Guru*. (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2018). Hlm. 113.

¹⁰ Rulam Ahmadi. *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karir Guru*. (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2018). Hlm. 56.

4. Jenis-jenis Kompetensi Sosial

Kemampuan sosial guru dan tenaga kependidikan merupakan salah satu kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang baik serta memiliki kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.¹¹

Guru harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat itu diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata di masyarakat baik saat sedang bertugas maupun saat sedang tidak bertugas. Contohnya seperti melakukan gotong royong, seminar dan kegiatan lainnya. Kompetensi sosial terdiri dari beberapa jenis, yaitu :

a. Guru berkompetensi sosial di masyarakat

Guru tidak hanya berperan di lingkungan sekolah, tetapi guru juga memiliki peran sebagai wakil kemasyarakatan yang representative sehingga jabatan guru sekaligus merupakan jabatan kemasyarakatan. Guru membimbing masyarakat supaya berpartisipasi dalam pembangunan. Untuk melaksanakan itu, guru harus memiliki kompetensi sosial dimana memiliki aspek normatif kependidikan, yaitu dengan menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik terhadap masyarakat sehingga hal ini menyatu dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya, ini menjadi pertimbangan

¹¹ E. Mulyasa. *Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm. 181

sebelum memilih jabatan guru, dan mempunyai program untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

Peran guru di sekolah tidak hanya terbatas untuk memberikan pembelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang lebih banyak, yaitu bekerja sama dengan pengelola pendidikan lainnya didalam lingkungan masyarakat. Untuk itu, guru harus mempunyai kesempatan lebih banyak untuk melibatkan diri dalam kegiatan diluar sekolah. Yang menjadi pekerjaan layaknya seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dilapangan dan di sekolah. Guru berperan penting dalam kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat.

b. Guru Harus dapat Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik dan Santun

Kompetensi sosial dilihat dari komunikasi secara efektif. Guru memiliki peran sebagai motivator dan inspirator dalam proses pembelajaran dalam melakukan komunikasi yang efektif. Artinya, guru dituntut harus pintar dan bijaksana dalam berkomunikasi dan bergaul dengan kerabatnya, siswa, dan masyarakat sekitar. Jika adanya saling percaya tidak saling curiga dilingkungan sosial, termasuk lingkungan belajar maka akan terjadi komunikasi yang efektif.¹²

Di saat komunikasi berlangsung antara guru sesama kerabat, guru dengan siswa, dan guru dengan masyarakat sering terjadi terabainya sikap sopan santun dan empatik. Sikap ini harus diperhatikan dengan serius oleh dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pencapaian proses pendidikan dimasa mendatang. Maka guru sebelum bertugas atau yang sudah bertugas perlu untuk diberi pelatihan-pelatihan tentang

¹² Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. (Bandung: Alfabeta, 2012). Hlm. 136-238.

komunikasi dan teori-teori komunikasi yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran atau dengan masyarakat luar.

c. Guru Sebagai Pendidik dan Pembimbing bagi Siswa

Guru sebagai pendidik merupakan guru yang dapat bergaul dan bersikap baik terhadap siswa dalam keadaan apapun dan memperhatikan, peduli terhadap siswa tanpa memandang kelas-kelas tertentu seperti miskin atau kaya dan tulus dalam menjalankan tugas.¹³Guru sebagai pendidik adalah sebagai tokoh, panutan yang sangat berperan dalam berinteraksi dan bergaul dengan muridnya.

Guru sebagai seorang pendidik dan pemimpin dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Bersikap dan bergaul dengan siswa

Manusia yang pada dasarnya yaitu sebagai makhluk sosial, mutlak tidak akan terlepas dengan adanya interaksi sosial dengan yang lain. Dengan interaksi, manusia akan tercapai kebutuhannya. Sama halnya dalam lembaga pendidikan, jika tidak terjadi interaksi antara pihak satu dengan yang lain maka tujuan pendidikan dalam lingkup, tujuan lembaga pendidikan tersebut tidak akan terwujud. Contohnya, jika interaksi antara guru dengan peserta didik tidak akan berjalan baik, maka kegiatan belajar akan gagal. Maka dari itu, dapat di ketahui apabila interaksi antar guru dan murid akan berjalan dengan baik, ketika proses pendidikan dan pembelajaran akan berlansung dengan baik dan juga murid dapat mempraktikan apa yang telah di sampaikan oleh guru.

¹³ Uhar Suharsaputra. *Menjadi Guru Berkarakter*. (Bandung: Refika Aditama.2013).

Siswa merupakan klien kita sebagai seorang guru, setiap hari guru berinteraksi dengan mereka, baik secara langsung di dalam kelas maupun tidak langsung dilingkungan sekolah. Sikap dan perilaku guru dalam lingkungan sekolah adalah faktor yang akan menentukan bagaimana respon siswa terhadap guru, baik yang dapat di ketahui secara terbuka maupun hanya ada didalam pikiran siswa sebagai persepsi akan diri kita sebagai seorang guru. Menjadi seorang guru yang bahagia, yang baik dalam pandangan siswa bukanlah hal yang sederhana, mereka memantau sikap dan perilaku guru, baik didalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Semua itu akan berdampak pada perkembangan siswa, baik secara psikologis, intelektual maupun sosial, sehingga guru harus bersikap dan memperlakukan dirinya sendiri secara tepat dan baik.

Guru yang memiliki kompetensi sosial yaitu pada dasarnya adalah seorang guru yang memiliki kecerdasan sosial, maka dengan kecerdasan itu dapat membuat suasana komunikasi, interaksi dan pergaulan sosial dengan siswa dapat berjalan dengan efektif. Dalam konteks ini kemampuan seorang guru dalam bergaul dengan siswa akan menjadi penentu utama terhadap terlaksananya proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.¹⁴

Maka dari itu seorang guru harus memiliki kompetensi sosial yang baik. Baik itu dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Karena dengan terjalannya komunikasi yang baik maka proses pendidikanpun akan berjalan baik.

¹⁴ S. Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara.2011). Hlm. 115

b) Perhatian, peduli dan tulus terhadap siswa

Interaksi dengan siswa sebagai suatu keseluruhan dapat menumbuhkan perhatian, rasa peduli, rasa berbagi (*sharing*) dan kebaikan dan tulus. Peduli terhadap apa yang terjadi pada siswa, perhatian pada siswa, berbagi dan membantu siswa semua itu di dasarkan pada kebaikan yang tulus. Dari kondisi ini akan tumbuh dan berkembang sikap berbagi rasa sehingga akan menumbuhkan sikap yang antusias, sabar dalam berinteraksi dan komunikasi yang tulus dengan siswa. Komunikasi, pergaulan dan interaksi akan terbangun dengan sendirinya sehingga akan semakin paham tentang siswa dan semakin paham pula akan apa yang diharapkannya.

Pada umumnya setiap guru harus memiliki empat kompetensi yaitu : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat jenis kompetensi tersebut harus saling menjalin secara terpadu dalam diri guru. Namun, dari keempat kompetensi yang telah disebutkan, kompetensi sosial harus lebih diprioritaskan. Sebab, manusia pada intinya adalah makhluk sosial. Manusia hidup di dunia ini senantiasa memerlukan bantuan dari manusia lain atau dari lingkungannya. Mulai dari lahir ke dunia manusia sudah mendapatkan pertolongan dari orang lain, bahkan sampai menjelang ajal. Kemampuan dan keterampilan bersosialisasi ini mutlak diperlukan oleh setiap manusia. Terlebih dalam proses pembelajaran, dalam hal ini guru harus dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien terhadap siswa, sesama guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Masalah

kompetensi sosial guru merupakan salah satu dari beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun.¹⁵

Setiap manusia tidak bisa lepas dari komunikasi hal ini dapat dikatakan bahwa kompetensi sosial sangat diperlukan bagi seorang guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan siswa dan memudahkan jalan bagi guru pendidikan agama Islam untuk membimbing dan memberikan teladan yang baik bagi siswanya. Seorang guru pendidikan agama Islam harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru lainnya. Selain melaksanakan tugas keagamaan, juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi siswa, membantu siswa dalam pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan siswa.

B. Guru

1. Pengertian Guru

Guru yaitu pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹⁶ Guru sekolah luar biasa yaitu tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik bagi peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial dan potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, dan satuan pendidikan kejuruan.

¹⁵ Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). Hlm. 173.

¹⁶ Mujtahid. *Pengembangan Profesi Guru*. (Malang: UIN Maliki Press, 2011). Hlm. 33.

Guru adalah salah satu faktor utama bagi keberhasilan pendidikan. Karena itu tidak mengherankan jika setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam perubahan kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia selalu bermuara pada faktor guru. Guru dalam upaya membelajarkan siswa dituntut memiliki multi peran, tugas, kompetensi dan tanggung jawab agar menciptakan kondisi pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM). Dalam hal pembelajaran, guru dituntut mampu meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan meningkatkan mutu pengajarnya secara signifikan.

Guru adalah yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan siswa. Kepribadian (sopan santun) yang baik adalah yang diharapkan ada pada diri setiap siswa. Tidak ada guru yang mengharapkan siswanya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru yang mempunyai didikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina siswa agar masa depannya menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Tugas guru yang utama adalah menjadikan siswa didiknya berakhlakul dan memberi motivasi kepada siswa agar lebih mendekatkan diri kepada Allah agar menjadi orang yang berguna. Guru memiliki pekerjaan yang penuh pengabdian pada masyarakat, bagaimana seseorang guru harus bertingkah laku sesuai dengan norma-norma pekerjaannya, baik hubungan dengan anak didiknya, hubungan dengan kerabat, maupun dengan masyarakat.¹⁷ Karena menjadi seorang guru itu tidak hanya mendidik tetapi juga mampu berinteraksi dengan masyarakat, menjaga tingkah laku dan menjalin hubungan yang baik dengan lingkungannya.

¹⁷ Barnawi & Mohammad Arifin. *Etika & Profesi Kependidikan*. (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2012). Hlm. 117.

Berkomunikasi dapat dianggap afektif jika seorang guru memahami karakteristik sosial dan lingkungannya. Sesama profesi harus didasarkan pada kebutuhan dan tuntutan yang sama.¹⁸ Pada dasarnya ada empat prinsip berkomunikasi ampuh, yaitu timbulkan citar (memunculkan pesan), arahkan focus, inklusif (bersifat mengajak), dan spesifik (bersifat tepat sasaran). Memunculkan citra (pesan) bermakna, melakukan asosiasi positif pada diri siswa melalui lisan. Kesan yang dimunculkan berkenaan dengan menstimulasi anak untuk melakukan asosiasi. Berdasarkan ulasan ini, dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah hal yang mutlak diperhatikan dalam proses belajar mengajar. Dalam melakukan komunikasi bahasa menjadi alat utama dalam melakukan interaksi.

Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri adalah pelajar. Hal ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Melalui cara demikian ia dapat memperkaya diri dengan berbagai ilmu sebagai bekal dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar dan demonstrator, sehingga mampu mengajarkan secara didaktis. Maksudnya ialah agar apa yang disampaikannya itu betul-betul dimiliki oleh siswa.¹⁹ Sebagai pendidik guru harus menguasai ilmu yang diajarkannya agar siswa tidak bosan dan mudah menyerap apa yang di sampaikannya. Maka dari itu guru juga berkewajiban untuk tetap belajar seperti memperbanyak membaca buku, mengabdikan berita, membaca artikel dan lainnya.

¹⁸ Muhammad Surya. *PSikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: Alfabeta, 2014). Hlm. 348

¹⁹Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru*. (Jakarta: Dirjend. Dikdasmen, 2003). Hlm. 110

Guru juga merupakan jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Guru haruslah menjadi sosok dambaan siswa yang senantiasa menjadi teladan yang dicontoh dan ditiru oleh siswa dimanapun berada. Pekerjaan sebagai guru tidak bisa dilakukan oleh seseorang tanpa mempunyai keahlian sebagai guru.

Dalam perjuangannya guru pendidikan agama Islam dihadapkan dengan permasalahan globalisasi problematika yang sangat kompleks. Globalisasi disebabkan perkembangan kemajuan teknologi, ekonomi dan kecanggihan sarana informasi. Kebudayaan negara-negara Barat yang cenderung mengedepankan rasionalitas, mempengaruhi negara-negara timur termasuk Indonesia yang masih memegang adat dan kebudayaan leluhur yang menjunjung nilai tradisi dan spiritualitas keagamaan.

Kenyataan di atas merupakan tantangan terbesar bagi dunia pendidikan saat ini. Proses pendidikan merupakan pewarisan nilai-nilai luhur suatu bangsa yang bertujuan melahirkan generasi unggul secara intelektual dengan tetap memelihara kepribadian dan identitasnya sebagai bangsa.

Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa. Sebagai mediator guru juga menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk itu, guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.

Seorang guru diharapkan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan orang tua siswa. Di sekolah tentunya guru sering menghadapi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, apalagi terhadap siswa

yang berkebutuhan khusus, karena perhatian yang akan kita berikan itu berbeda dengan anak yang normal. Proses pembentukan karakter siswa yang abnormal harus ekstra dalam mendidiknya dan memberi perhatian yang lebih. Sehingga perlu perhatian keluarga untuk membantu proses belajar siswa di rumah. Selain itu, guru harus mampu menjelaskan dan mengkomunikasikan secara baik kepada orang tua peserta didik yang bersangkutan, agar mereka tergugah dan mau memberikan perhatian ekstra dalam proses belajar siswa dirumah.

Pengembangan kemampuan penyesuaian oleh seorang guru sangat dibutuhkan pula dalam menghadapi lingkungan masyarakat sekitarnya. Terutama guru yang berasal dari luar masyarakat, dalam hal ini diperlukan pengembangan strategi tertentu agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Ia bukan hanya perlu memerankan diri dan mewujudkan interaksi dan komunikasi yang baik, tetapi juga turut berpartisipasi aktif dalam acara atau kegiatan sosial.

Demikian juga guru memiliki peran yaitu sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih bagi siswa. Bahwa gurulah yang memberikan seluruh ilmu-ilmu yang dimilikinya kepada siswanya tanpa adanya batasan ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang guru dan juga tidak membatasi kegiatan yang dilakukan baik diluar maupun didalam kelas. Karena proses belajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, menyenangkan, dan akan lebih

mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.²⁰

Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru yaitu dapat diteladani oleh siswa. Dalam pengajaran guru harus selalu menjalin hubungan sosial dengan siswa supaya dapat membangun proses pembelajaran yang menyenangkan, dan lebih terjadi komunikasi multi arah antara guru dan siswa dalam pembelajaran yang akan menjadikan siswa aktif. Karena, kompetensi sosial yang terlihat pada saat berinteraksi sosial yang dilakukan haruslah harmonis baik dalam kelas dan diluar kelas. Jika tidak dapat melakukan keseimbangan relasi sosial antara guru dan siswa maka seorang guru kurang memiliki standar kompetensi sosial sesuai dengan yang diharapkan. Karena hubungan guru dengan siswa didalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, atau sepenuhnya metode yang digunakan, namun jika relasi guru dan siswa merupakan relasi yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.

Relasi sosial pada siswa yaitu hubungan sosial yang dilakukan dalam kegiatan yang berlangsung disekolah baik berkomunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa untuk saling memberikan informasi atau mentransfer ilmu dan nilai. Dengan adanya relasi sosial pada siswa yang dibangun melalui pembinaan seorang guru untuk menjalin relasi sosial yang lebih baik lagi yang akan dilakukan oleh siswa yang menjadi kebiasaan-kebiasaan siswa itu sendiri baik didalam kelas

²⁰ Mardianto. *Psikologi Pendidikan*. (Medan: Perdana Publising, 2017). Hlm. 121.

maupun diluar kelas. Maka dari itu, guru yang merupakan contoh dalam melakukan hubungan yang sosial yang baik dilatihkan secara terencana kepada siswa. Kemudian siswa dilatih untuk memiliki relasi sosial, kecakapan dalam berkomunikasi, mempengaruhi orang lain, meyakinkan orang lain termasuk juga menerima keragaman sosial, etnik, ras, dan budaya di sekitarnya.

2. Peran Guru di Masyarakat

Guru berperan penting dalam menjalin hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal seperti membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik hubungan sekolah dan masyarakat. Membuat dirinya lebih baik lagi dalam bermasyarakat karena pada dasarnya guru adalah tokoh milik masyarakat. Serta guru adalah teladan bagi masyarakat sehingga ia harus melaksanakan kode etiknya. Peran guru di masyarakat dapat di uraikan sebagai berikut :

a. Guru sebagai Petugas Kemasyarakatan

Sebagaimana telah dikatakan bahwa guru memegang peranan sebagai wakil masyarakat yang profesional sehingga jabatan sebagai guru sekaligus berjabatan di kemasyarakatan. Guru bertugas membimbing masyarakat agar masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan. Untuk melaksanakan tugas itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut.

a) Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi seorang guru yang baik tidak hanya digantungkan kepada bakat, kecerdasan, kecakapan saja, tetapi juga harus berisikap baik sehingga hal ini menyatu dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya.

b) Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru

- c) Mempunyai program meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.²¹

Guru memiliki peran penting di mata masyarakat. Dalam kegiatan kemasyarakatan sebagai guru harus senantiasa menjadi petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalam kegiatan. Karena guru sebagai contoh teladan, yaitu yang senantiasa menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dan masyarakat.

- b. Guru sebagai Teladan di Masyarakat

Dalam pandangan masyarakat guru adalah sosok yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Karena guru menjadi panutan baik bagi siswanya maupun masyarakat luar.²²Jika seorang guru menyimpang dari ketentuan atau kaidah-kaidah masyarakat dan menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat, masyarakat akan memberikan suara kepada guru itu. Kenakalan anak yang kini sering terjadi di berbagai tempat, sering pula tanggung jawabnya di tudingkan kepada guru sepenuhnya dan sering pula dilupakan apa yang dilihat, didengar anak serta pergaulan anak dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.²³

Dalam kedudukan ini, guru tidak hanya dipandang sebagai pengajar di kelas, akan tetapi juga diharapkan pula sebagai pendidik di masyarakat yang seyogyanya memberikan teladan yang baik kepada masyarakat.

- c. Guru Memiliki Tanggung jawab Sosial

²¹ Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung : Rosda Karya , 2007). Hlm.179.

²² Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. (Bandung: Alfabeta, 2012). Hlm. 136-238.

²³ Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung : Rosda Karya, 2007). Hlm. 180.

Peranan guru di sekolah tidak hanya untuk memberikan pembelajaran, akan tetapi harus memikul tanggung jawab yang lebih besar, yaitu bekerjasama dengan pengelola pendidikan lainnya di dalam lingkungan masyarakat. Maka dari itu, guru harus lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan di luar sekolah.

3. Peran guru sebagai pendidik

Seorang guru dan siswa boleh berbeda posisi, tetapi keduanya harus satu tujuan dan seiring, bukan seiringan tapi tidak satu tujuan. Seiring dalam arti kesamaan langkah untuk mencapai tujuan bersama. Siswa didik berusaha mencapai cita-citanya dan guru dengan tulus dan ikhlas mengajar dan membimbing siswa didiknya kepintu gerbang cita-citanya. Maka dari itu guru berperan penting dalam pendidikan, yaitu sebagai berikut :

1. Pemimpin Belajar.

Guru harus merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan siswa saat belajar. Merencanakan kegiatan belajar siswa dan menentukan tujuan belajar siswa, apa yang harus dilakukan oleh siswa, menyiapkan sumber-sumber apa yang harus dipelajari. Mengorganisasikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh siswa. Guru mampu mengelola kelas, melakukan hubungan sosial dengan siswa, memahami individu siswa, memberikan bimbingan belajar. pola kepemimpinan kelas yang demokratis merupakan ciri utama dalam proses pengajaran.²⁴

²⁴ Maria Agustin Ambarsari, S. Psi., M. Psi., Psikolog. (Pt. Human Persona Indonesia Permata Tangerang. 2022). Hlm. 6.

2. Fasilitator Belajar

Guru harus memberikan kemudahan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Kemudahan tersebut bisa berupa dalam berbagai bentuk, seperti menyediakan sumber dan alat-alat belajar seperti buku-buku yang diperlukan, alat peraga, alat belajar lainnya, menyediakan waktu belajar yang cukup kepada semua siswa, memberikan bantuan kepada siswa yang memerlukannya.

3. Moderator Belajar

Guru sebagai pengatur kegiatan belajar siswa. Sebagai moderator, guru dapat menampung persoalan yang diajukan oleh siswa kemudian dikembalikan lagi persoalan tersebut kepada siswa lain untuk dijawab dan dipecahkannya. Jawaban siswa tersebut dikembalikan kepada yang bertanya atau kepada kelas untuk dinilai bersama benartidaknya sebagai jawaban. Dengan demikian setiap siswa harus aktif dan memberikan respons terhadap pertanyaan yang sudah diajukan. Lalu guru sebagai moderator harus menarik kesimpulan sebagai hasil belajar siswa.

4. Motivator Belajar

Guru sebagai pendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar. Sebagai motivator, guru harus menciptakan kondisi kelas yang dapat mengajak siswa melakukan kegiatan belajar atau tertarik untuk belajar baik kegiatan individual maupun kelompok. Sebagai motivator guru harus merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar dan selalu memberi motivasi yang membuat siswa tertarik untuk melakukan kegiatan belajar.

5. Evaluator

Guru sebagai penilai yang objektif dan komprehensif. Sebagai evaluator, guru berkewajiban mengawasi, memantau proses belajar siswa dan hasil-hasil belajar yang dicapainya. Guru juga berkewajiban untuk melakukan upaya perbaikan proses belajar siswa, menampakan kelemahan belajar siswa dan cara memperbaikinya, baik kepada siswa secara perseorangan maupun secara kelompok atau kelas. Aspek yang paling utama dinilai dan dipantau adalah proses kegiatan belajar siswa, baik perseorangan maupun kelompok.²⁵

Figur guru merupakan manusia yang harus baik perilakunya dan dapat dipercaya. Dalam proses belajar dan mengajar guru memiliki kapasitas sebagai pendidik, model, atau teladan bagi siswa. Dan juga harus mampu berinteraksi dan berkomunikasi baik dengan peserta didiknya. Karena segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru bisa menjadi contoh bagi siswa. Maka guru harus menjadi teladan yang baik.

Peran guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder, ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut.²⁶ Di sinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru, dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya. Jadi seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan

²⁵ Juhji. 2016. *Peran Urgen Guru dalam Pendidikan*.

²⁶ Udin Syaefudin Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru* (Cet. I. Bandung: Alfabeta. 2009). Hlm. 43.

pendidikan nasional.²⁷Peranan seorang guru tidak dapat digantikan oleh apapun, karena masih banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan dan lain-lain dihasilkan dari suatu proses pengajaran yang tidak akan dapat dicapai tanpa adanya guru.²⁸Terutama guru pendidikan agama Islam memiliki posisi dan peran penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa atau peserta didik.

Tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya menjadikan siswa pandai, cerdas dan berwawasan, melainkan juga membekali peserta siswa dengan nilai-nilai dan norma yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan masyarakat. siswa juga menjadi subjek utama dalam pendidikan, namun guru juga punya peranan penting dalam keberhasilan mereka. Guru adalah orang yang bertugas merawat atau membimbing siswa agar bisa mengembangkan potensi-potensi kebaikan dan karakter-karakter positif dalam diri mereka sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan mampu memuliakan kehidupan bersama. Maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah salah satu unsur penting dari proses pendidikan. Di pundak mereka terletak tanggung jawab yang besar dalam mengantarkan siswa ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Guru dalam proses pendidikan haruslah benar-benar menjadi salah satu sumber bagi siswa untuk mengembangkan potensialitas, watak, moralitas, dan intelektualitasnya.²⁹

²⁷ Republik Indonesia. *Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hlm. 10.

²⁸ Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013). Hlm. 41.

²⁹ Mahfud Junaedi. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Hlm. 251.

Guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab menanamkan ajaran Islam kepada siswa-siswanya tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, akan tetapi juga di luar lingkungan sekolah. Dan pendidikan tidak hanya dengan perkataan, tapi bisa juga dengan sikap dan perbuatan seperti teladan keseharian guru itu sendiri. Karena seorang siswa tidak hanya memerhatikan perkataan akan tetapi juga sikap dan juga perbuatan seorang guru.³⁰

Khususnya menjadi guru di sekolah luar biasa bukanlah perkara yang mudah, perlu memiliki kesabaran yang ekstra dalam memberikan pelajaran kepada siswanya. Selain itu menjadi guru disekolah luar biasa sangatlah berbeda dengan guru yang mengajar di sekolah umum karena selain harus sabar juga harus tekun dan ikhlas dalam memberikan pelajaran. Dan juga senantiasa menganggap semua siswanya seperti anaknya sendiri, mampu membaca apa yang menjadi kemauan siswanya karena kedekatan dengan semua siswa adalah kunci utamanya.

C. Siswa Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Siswa Berkebutuhan Khusus

Siswa berkebutuhan khusus yaitu siswa yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata siswa normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Berdasarkan pengertian tersebut siswa yang dikategorikan berkebutuhan khusus dalam aspek fisik meliputi kelainan seperti tunanetra, tuna rungu, dan tunagrahita.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Hlm. 35.

Siswa berkebutuhan khusus yaitu siswa yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan siswa-siswa pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan layanan khusus, agar dapat membantu mengoptimalkan proses pertumbuhan dan perkembangan didalam dirinya. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada siswa berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti dapat memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan siswa normal dengan anak berkelainan.³¹ Jadi semua orang baik normal maupun tidak normal mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan.

Siswa berkebutuhan khusus merupakan siswa yang dalam pendidikan membutuhkan pelayanan yang spesifik atau berbeda dengan siswa pada umumnya. Siswa berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh karena itu, memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa.

Istilah siswa berkebutuhan Khusus ialah bukan berarti menggantikan istilah siswa penyandang Cacat tetapi mengunkan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap siswa didik atau siswa yang memiliki kebutuhan yang beragam. Dengan demikian dari penjelasan tersebut. Istilah mengenai siswa berkebutuhan khusus mengalami perkembangan seiring dengan pemahaman ilmu pengetahuan dan kesadaran masyarakat serta budaya masyarakat.³²

³¹Mohammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009). Hlm. 1.

³²Hargio Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Hlm. 1-2

Siswa berkebutuhan khusus merupakan siswa yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan siswa-siswa pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan layanan khusus, agar dapat membantu mengoptimalkan proses pertumbuhan dan perkembangan didalam dirinya.

Siswa berkebutuhan khusus berbeda dari siswa normal pada umumnya. Mereka yang dikatakan dengan siswa berkebutuhan khusus memiliki kelainan fisik, mental, emosional, intelektual dan sosial. Baik siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus, mereka memiliki problematika tersendiri dalam konteks pendidikan. Bagi siswa normal, untuk memperoleh pendidikan pelayanan dapat dilakukan di sekolah-sekolah umum.

Secara umum siswa berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu siswa yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, merupakan akibat dari kelalaian tertentu. Siswa berkebutuhan khusus yang bersifat tetap (permanen) merupakan siswa-siswa yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu siswa yang kehilangan fungsi salah sebagian ataupun beberapa indranya, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), dan sebagainya. Dan siswa berkebutuhan khusus temporer yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan oleh kondisi dan situasi lingkungan. Misalnya siswa yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri akibat kerusuhan dan bencana alam, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, siswa yang mengalami kewibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan di sekolah), siswa yang

mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan karena kemiskinan dan sebagainya. Siswa berkebutuhan khusus temporer, jika tidak mendapatkan intervensi yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya, bisa menjadi permanen.³³

Siswa berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) merupakan siswa yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya siswa yang mengalami gangguan emosi karena trauma, dan sebagainya. Hambatan belajar dan perkembangan pada siswa berkebutuhan khusus ini masih bias dilakukan penyembuhan asalkan orangtua dan orang-orang terdekatnya mampu memberikan tetapi penyembuhan yang bias mengembalikan kondisi kejiwaan menjadi normal kembali.

2. Karakteristik Siswa Berkebutuhan Khusus

Ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus, yaitu :

1. Pengetahuan / keterampilan yang kurang
2. Mudah lupa pada pengetahuan/keterampilan yang baru diperoleh
3. Kesulitan dalam menyiapkan diri untuk belajar
4. Kesulitan untuk memperhatikan pembelajaran
5. Masalah dalam motivasi dan semangat belajar/mengerjakan tugas
6. Kesulitan dalam berbahasa ekspresif dan atau bahasa reseptif
7. Lemah dalam keterampilan sosial dan pemecahan masalah

³³ Dadang Garnida. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. (Bandung: PT.Refika Aditama,2015). Hlm. 1

8. Rendahnya kemampuan bantu diri dan kemampuan beradaptasi
9. Merasakan dampak-dampak lain dalam kehidupan sehari-hari akibat kebutuhan khususnya.³⁴

Siswa berkebutuhan khusus mereka memerlukan pendidikan dan layanan yang khusus supaya potensi kemanusiaan yang mereka dapat berkembang. Siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa yang lainnya, karena adanya keterbelakangan mental, ketidak mampuan belajar, gangguan emosi atau perilaku, hambatan fisik, hambatan berkomunikasi, autisma, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan atau keberbakatan dan kecerdasan istimewa.

Pendidikan formal bagi siswa berkebutuhan khusus biasanya diberikan oleh yayasan atau sekolah luar biasa. Sekolah luar biasa mempunyai program khusus kurikulum pendidikan dalam merehabilitasi, melatih, dan mendidik siswa termasuk pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus (pendidikan adaptif). Dengan pendidikan jasmani adaptif siswa berkebutuhan khusus dapat menunjukkan pada masyarakat bahwa mereka juga dapat hidup seperti siswa-siswa normal lainnya.

3. Macam-macam Siswa Berkebutuhan Khusus

Siswa berkebutuhan khusus secara signifikan berbeda dengan kebanyakan siswa umumnya dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Yaitu secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan, kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-

³⁴Suparno. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Departemen Pendidikan nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2008.

anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi. Maka dari itu siswa berkebutuhan khusus terbagi kepada beberapa kelainan, yaitu sebagai berikut :

a. Kelainan mental

Kelainan mental adalah kondisi kesehatan yang memengaruhi pemikiran, perasaan, perilaku, suasana hati, atau kombinasi diantaranya. Kelainan mental dapat dibagikan beberapa macam:

1. Mental Tinggi

Sering disebut dengan siswa berbakat intelektual, dimana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rerata normal yang signifikan juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas.

2. Mental rendah

Kemampuan mental rendah atau IQ di bawah rerata terbagi menjadi 2 kelompok yaitu siswa lamban belajar (*slow learners*) merupakan siswa yang memiliki IQ antara 70 – 90. Sedangkan siswa yang memiliki IQ di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus dalam kelompok tunagrahita.

3. Berkesulitan Belajar Spesifik

Kesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar yang diperoleh siswa. Siswa yang kesulitan belajar spesifik merupakan siswa yang memiliki kapasitas intelektual normal ke atas tetapi memiliki prestasi belajar rendah pada bidang akademik tertentu.³⁵

b. Kelainan Fisik

³⁵ Dinie Ratri Desiningrum. Anak Berkelainan Fisik (Ruko Jambusari 7A, Yogyakarta. 2016). Hlm. 13.

kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fisik dan tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal.

1. Kelainan Tubuh (Tunadaksa)

Adanya kelainan pada kondisi tubuh yang menghambat proses interaksi dan sosialisasi individu terdapat kelumpuhan yang dikarenakan polio, dan gangguan terhadap fungsi syaraf otot yang disebabkan kelayuhan otak, dan adanya kehilangan organ tubuh (amputasi).

2. Kelainan indera Penglihatan (Tunanetra)

Tunanetra merupakan seseorang yang sudah hilang fungsi indera penglihatannya. Kelainan penglihatan dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu buta total dan *low vision*.

3. Kelainan Indera Pendengaran (Tunarungu)

Kelainan indera pendengaran yaitu seseorang yang telah mengalami kesulitan atau sudah hilang fungsi pendengarannya untuk interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan. Kelainan pendengaran dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu tuli (*the deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).

4. Kelainan Wicara

Kelainan wicara yaitu seseorang yang kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit dimengerti orang lain.³⁶ Kelainan wicara ini dapat bersifat fungsional dimana mungkin disebabkan karena ketunarungu, dan organik yang memang

³⁶ Faizah, S. Psi, M. Psi. Ulifa Rahma, S. Psi, M. Psi. Yuliezar Perwira Dara, S. Psi, M. Psi. *Psikologi pendidikan*. (Malang : UB Press, 2017). Hlm. 107.

disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ wicara maupun adanya gangguan pada organ motoris yang berkaitan dengan wicara.

5. Kelainan Emosi

Gangguan emosi yaitu masalah psikologis, yang hanya dapat dilihat dari indikasi perilaku yang tampak pada individu adapun klasifikasi gangguan emosi meliputi:

1. Gangguan Perilaku

Gangguan perilaku merupakan seseorang yang suka mengganggu di kelas, tidak sabaran, terlalu cepat bereaksi, tidak menghargai, menentang, menyalahkan orang lain, kecemasan terhadap prestasi di sekolah, dependen pada orang lain, pemahaman yang lemah, reaksi yang tidak sesuai, melamun, tidak ada perhatian, menarik diri.

2. Gangguan Konsentrasi

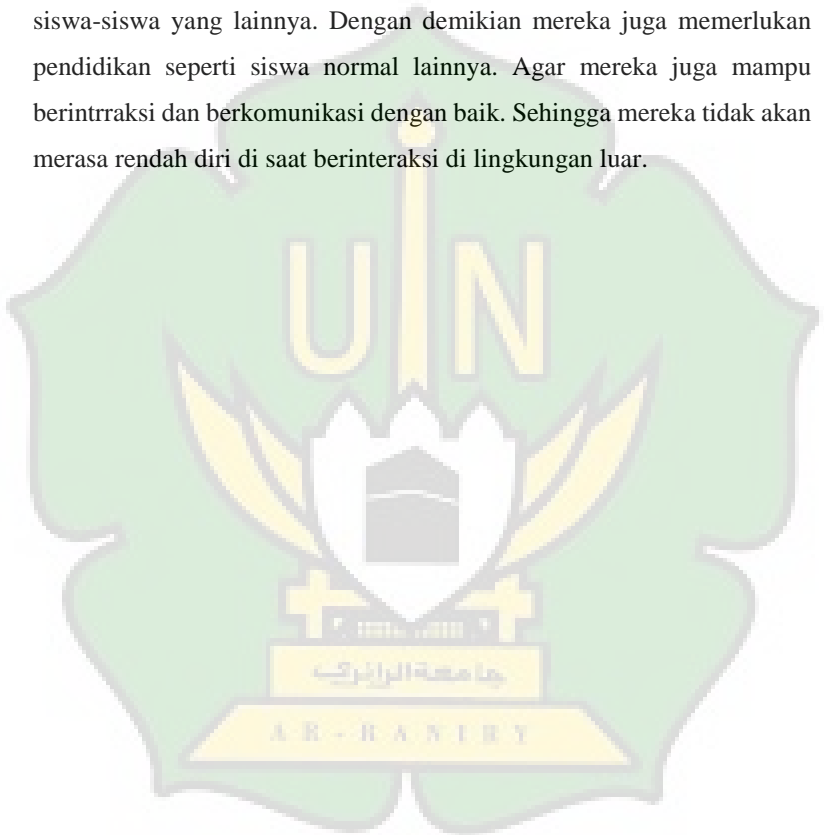
Gangguan konsentrasi adalah suatu gangguan pada otak yang mengakibatkan kesulitan konsentrasi dan pemusatan perhatian. Ketidakmampuan untuk beradaptasi, dan tingkat perkembangannya tidak konsisten. Gejala-gejala gangguan konsentrasi tersebut yaitu, sering gagal untuk memperhatikan secara detail, atau sering membuat kesalahan dalam belajar atau aktivitas yang lain, kesulitan untuk memperhatikan tugas-tugas atau aktivitas permainan, sering tidak mendengarkan ketika orang lain bicara, dan sering tidak mengikuti instruksi untuk menyelesaikan pekerjaan sekolah.

3. Siswa Hiperaktif

Siswa hiperaktif adalah siswa yang memiliki perilaku tidak bisa diam. Ketidakmampuan untuk memberi perhatian yang cukup lama. Hiperaktivitas, aktivitas motorik yang tinggi, mudah buyarnya perhatian,

canggung, Infleksibilitas, toleransi yang rendah terhadap frustrasi, berbuat tanpa dipikir akibatnya.³⁷

Siswa berkebutuhan khusus merupakan siswa yang memiliki ketebatasan pertumbuhan atau perkembangan yang berbeda dengan siswa-siswa yang lainnya. Dengan demikian mereka juga memerlukan pendidikan seperti siswa normal lainnya. Agar mereka juga mampu berintraksi dan berkomunikasi dengan baik. Sehingga mereka tidak akan merasa rendah diri di saat berinteraksi di lingkungan luar.



³⁷ Asrorul Mais. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jember: CV. Pustaka

Abadi, 2018). Hlm. 64-65

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.¹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat.²

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha mengadakan penelitian ke lokasi secara langsung dengan maksud memperoleh data-data yang akurat, cermat dan lebih lengkap. Jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan suatu penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif.³ Adapun lokasi Penelitian ini dilakukan di SMPLB YPPC Labui. Dengan penelitian ini

¹Nana Sudjana. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). Hlm. 72.

²Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Hlm. 25.

³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2008). Hlm. 233.

akan mengetahui kompetensi sosial guru dalam mengajar pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SMPLB YPPC Labui.

B. Sumber Data Penelitian

Data yaitu hasil dari pencatatan penelitian, baik itu fakta ataupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi berupa hasil pengolahan data untuk suatu keperluan.⁴ Adapun jenis sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer yaitu data penting yang sangat pokok pada pembahasan dalam permasalahan sebuah penelitian.⁵ Data ini diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Adapun cara peneliti mengumpulkan data primer dengan melalui beberapa cara yaitu :

a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan suatu pengamatan, disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁶ Adapun data hasil observasi sebagian besar diperoleh dari hasil pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran yang terjadi di SLB Banda Aceh. Mengenai kompetensi sosial guru dalam mengajar pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SLB YPPC Banda Aceh.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). Hlm. 136.

⁵ Husaini Usman, *Pengantar Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). Hlm. 20.

⁶ Abdurrahman Fatoni. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. (Jakarta: Rineka Cipta.2011). Hlm.104.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi yang mereka saksikan atau dapatkan selama penelitian. Dari pengertian ini dapat kita simpulkan metode observasi yaitu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada dilapangan.

Dalam penelitian ini observasi berarti pengamatan secara langsung di lapangan bagaimana kompetensi sosial guru dalam mengajar pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus, dan faktor pendukung dan penghambat kompetensi sosial guru dalam mengajar pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumber yang valid. Pedoman wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang terkait dengan penelitian secara lebih mendalam.⁷ Dimana peneliti akan bertanya dan pihak yang diwawancarai akan memberikan jawaban. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dengan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Teknik wawancara adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara adanya wawancara secara langsung dengan informen.

Tujuan adanya wawancara yaitu untuk mendapatkan informasi tentang kompetensi sosial guru di SLB YPPC Banda Aceh. wawancara

⁷ Ridwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2005). Hlm. 24.

dilakukan dengan cara mencari informasi dan mengumpulkan data dengan cara tanya jawab kepada guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SLB YPPC Banda Aceh. Dimana sebelumnya pertanyaan yang akan diajukan disusun terlebih dahulu atau disebut wawancara terstruktur.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian secara tidak langsung yang memberikan data kepada peneliti, seperti melalui dokumen, ataupun orang lain.⁸

3. Data Tersier

Data tersier adalah data pendukung dari data primer dan sekunder.⁹ Yang menjadi penunjang dalam penelitian seperti kamus-kamus, jurnal, artikel dan lain-lain.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Data Primer

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, angket. Namun peneliti hanya menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Adapun data hasil observasi sebagian besar diperoleh dari hasil pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran yang terjadi SLB YPPC Banda

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm. 137.

⁹ Nurmala, *Belajar Mudah Statistik Pendidikan*, (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2013). Hlm. 4.

Aceh. Mengenai kompetensi sosial guru dalam mengajar pendidikan Agama Islam. Adapun subjek penelitian ini yaitu 3 orang, yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 1 orang wakil kepala sekolah, dan 1 orang guru pendidikan agama Islam. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tanya jawab langsung. Dimana pertanyaan telah disusun sebelum melakukan wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu, teknik pengumpulan data dengan cara melihat atau menelaah dokumen-dokumen yang ada. Seperti melihat data struktur sekolah, tata tertib, visi misi, serta melihat profil sekolah dan dokumen-dokumen lain dari kegiatan yang dilaksanakan di SLB YPPC Banda Aceh.

3. Data Tersier

Data tersier dilakukan dengan cara melihat langsung dari kamus-kamus besar bahasa Indonesia dan ensiklopedia. Gunanya yaitu untuk melihat ada beberapa kata yang sesuai untuk melengkapi penulisan skripsi ini.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data disini ialah peneliti melakukan analisa terhadap data yang telah dikumpulkan baik itu dari hasil wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti temukan di lapangan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Data primer merupakan data yang dianalisis dengan cara memakai *content* analisis dari isi setiap dokumen yang telah di peroleh oleh peneliti, dengan memberikan pemahaman dari setiap data.

2. Data Sekunder yaitu data yang dianalisis dengan menelaah dokumen baik dalam bentuk uraian maupun dalam bentuk kalimat dari setiap data yang sudah dianalisis dan sudah dilihat.
3. Data Tersier merupakan data yang dianalisis sesuai dengan kebutuhan peneliti, dan memberi penjelasan terhadap data primer dan sekunder sehingga data tersebut siap pakai.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SLB YPPC Banda Aceh

Sekolah SLB YPPC Banda Aceh yang terletak di Jln. Syiah Kuala Lr. Delima Dusun Diwai Makam Gp. Lambaro Skep Kec. Kuta Alam Kota Banda Aceh. Awal mulanya bernama SMPLB YPPC (yayasan pentantuan penyandang cacat) Banda Aceh salah satu tempat menuangkan ide dan kreativitas. Yayasan ini sudah berdiri sejak tahun 1993 yang menaungi SMPLB dan SMALB. Kemudian pada tahun 2021 bulan Agustus sudah ditetapkan menjadi SLB YPPC Banda Aceh. Karena tidak hanya menaungi SMPLB dan SMALB saja, tetapi sudah bergabung dengan TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Tujuan utama yayasan ini yaitu untuk membantu mereka memaksimalkan potensi diri yang dimiliki setiap siswa, hingga kini SLB YPPC memiliki 44 siswa yang terdiri dari 24 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Di dalam proses belajar mengajar mereka di bagi beberapa rombe (rombongan belajar) pembagian itu berdasarkan kekhususan yang dimiliki setiap siswa.

1. Profil SLB YPPC Banda Aceh

Adapun gambaran umum profil SLB YPPC Banda Aceh secara rinci, yaitu:

Tabel 4.1 Profil Sekolah

Nama Sekolah	SLB YPPC Banda Aceh
Alamat Sekolah	Jln. Syiah Kuala Lr. Delima Utama Dusun Diwai Makam Gp. Lambaro Skep. Kec. Kuta Alam Kota Banda Aceh.
Status Kepemilikan	Yayasan
Telepon/HP	082361121111
Kode Pos	23127
Email	slbyppcbandaacehg@gmail.com
NPSN	10110808
NSS	302066101700
Nama Yayasan	Yayasan Penyantun Penyandang Cacat

Sumber Data : Profil SLB YPPC Banda Aceh

2. Identitas Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

Tabel 4.2 identitas kepala sekolah dan wakil kepala sekolah

Kepala Sekolah :	
Nama	Dra. Kasidah, M. Pd.
NIP	196508011986102002
Pangkat/Golongan	Pembina TK. I/IV/b
Jabatan	Kepala Sekolah
Wakil Kepala Sekolah :	
Nama	Sa'diah, S. Pd.
NIP	197001132006042002
Pangkat/Golongan	Pembina/IV/a
Jabatan	Wakil Kepala Sekolah

Sumber Data : Tata Usaha SLB YPPC Banda Aceh

3. Data Siswa

Tabel 4.3 Data Siswa

Data Siswa	Jumlah Siswa	L	P	Jlh
	Kelas V	1	0	1
Kelas VII	2	1	3	
Kelas VIII	1	1	2	
Kelas IX	6	3	9	
Kelas X	2	3	5	

	Kelas XI	3	8	11
	Kelas XII	9	4	13
	Total			44

Sumber Data: Tata Usaha SLB YPPC Banda Aceh.

4. Data Guru

Tabel 4.4 Data Guru

Data Guru	Status	P	L	Jlh
	PNS Sertifikasi	3	0	3
	Non PNS Sertifikasi	3	1	4
	Non PNS Blm sertifikasi	18	0	11
	Total			18

Sumber Data: Tata Usaha SLB YPPC Banda Aceh.

5. Data Sarana dan Prasarana

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana

Sarpras	Unit
Ruang Tendik dan Pimpinan	1
Ruang guru	1
Ruang Kelas	4
Ruang Tunggu	0
Bina Diri	0
Lab Komputer	1
Pustaka	0
Terapi	0
Tata Boga	0
UKS	0
Mushalla	0
Toilet Guru	1
Toilet Siswa	1

Sumber Data : Tata Usaha SLB YPPC Banda Aceh.

B. Kompetensi Sosial Guru dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam di SLB YPPC Banda Aceh

1. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi sosial guru adalah hal yang harus di miliki oleh seorang guru agar memiliki kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan siswa dan lingkungan sekitar. Guru juga berperan penting di lingkungan sekolah dan masyarakat. Apalagi terhadap siswa berkebutuhan khusus, karena siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa lainnya. Maka sangat dibutuhkan kompetensi sosial guru yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasidah yang merupakan kepala sekolah SLB YPPC Banda Aceh mengenai kompetensi sosial guru:

“Alhamdulillah kompetensi sosial guru baik, disini kita mempunyai guru Pendidikan Agama Islam dan juga bagian kesiswaan. Guru disini bekerjasama dengan baik antara kesiswaan dan humas, begitu juga dengan guru Agama. Dimana ketika ada yang tertimpa musisbah guru Agama disini tetap berkoordinasi untuk membantu serta bekerja sama dengan humas. Jadi alhamdulillah kompetensi sosial guru disini berjalan dengan baik”¹

Kemudian setelah melakukan wawancara dengan wakil kepala Sekolah yaitu Sa’diah :

“ kompetensi sosial guru disini tergantung dengan kondisi siswanya. Jika ada siswa yang kondisinya tidak baik, maka sebagai guru harus menertipkan terlebih dahulu, agar bisa memulai pembelajaran. Karena kita disini bekerja sama dengan

¹ Hasil wawancara bersama Kasidah di SLB YPPC Banda Aceh pada Sabtu 27 November 2021

baik antara kesiswaan dan guru lainnya dalam mendisiplinkan siswa di sekolah ini”²

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru di sekolah SLB YPPC Banda Aceh sangat baik. Dibuktikan dengan adanya kerjasama antara guru-guru lainnya seperti bidang Agama, humas, dan bagian kesiswaan. Begitu juga dalam hal lingkungan sekitar Sekolah jika ada yang terkena musibah, maka guru-guru di SLB YPPC Banda Aceh ikut berkoordinasi.

2. Strategi Guru dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rosmalia selaku guru pendidikan Agama Islam :

“Melihat kondisi mood siswa atau menyapa terdahulu. Karena mood siswa itu berbeda-beda. Tidak langsung mulai pembelajaran. Kemudian memulai kegiatan yang menyenangkan, seperti bernyanyi, membaca, mengulang pembelajaran dan menyapa. Lebih kurang sama seperti umum”³

Hasil wawancara di atas strategi guru pendidikan agama Islam di sekolah SLB YPPC Banda Aceh bahwa strategi yang digunakan pada saat pembelajaran itu tergantung pada kondisi siswanya. Jika mood siswanya dalam kondisi tidak baik maka gurupun menenangkan siswa terlebih dahulu dengan memberikan hiburan seperti bernyanyi bersama atau membaca cerita sebelum memulai pembelajaran.

² Hasil wawancara bersama Sa'diah di SLB YPPC Banda Aceh pada Jum'at 26 November 2021

³ Hasil wawancara bersama Rosmalia di SLB YPPC Banda Aceh pada Kamis 25 November 2021

3. Hambatan dalam Proses Interaksi dengan Siswa

Dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus tentunya ada hambatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Rosmalia selaku guru pendidikan Agama Islam :

“Hambatannya itu adanya ketidak terbukaannya dari keluarga, kadang ketika siswa kesekolah dalam kondisi tidak baik, tetapi orang tuanya tidak menceritakan keadaan anak dari rumah, mungkin karena malu. Dan juga seperti menerapkan salam, ketika dirumah orang tuanya tidak menerapkan salam, tapi tidak semuanya. Pada intinya harus lebih banyak kasih sayang dengan siswa SLB.”⁴

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus itu memiliki hambatan, salah satunya ketidak terbukaannya orang tua dengan guru terhadap kondisi siswa. Jadi gurupun susah dalam menenangkan siswa jika dalam kondisi tidak baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Seperti yang peneliti dapatkan dilapangan saat guru mendisiplinkan siswa, misalnya di sekolah guru sudah menerapkan memberi salam, saling berbagi, buang sampah pada tempatnya. Tetapi ketika dirumah ada sebagian orang tua tidak menerapkannya dirumah sehingga yang diterapkan di sekolah tidak dapat di aplikasikan dengan baik oleh siswa.

4. Bersikap Inklusif dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus bersikap inklusif terhadap siswa. Terutama pada siswa berkebutuhan khusus, seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Rosmalia selaku guru pendidikan Agama Islam :

⁴ Hasil wawancara bersama Rosmalia di SLB YPPC Banda Aceh pada Kamis 25 November 2021

“ Menceritakan apadanya kepada siswa, mengatakan secara keseluruhan sesuai dengan kebutuhan siswa, agar siswa mudah dalam memahami. Seperti menerangkan tata cara mandi wajib dan berwudhu’ mereka sudah paham.”⁵

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa, guru harus selalu bersikap terbuka dengan siswanya agar siswa dapat memahami dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Seperti yang diamati oleh peneliti saat observasi, peneliti melihat pada saat siswa berwudhu’, walaupun masih harus didampingi oleh guru, tetapi siswa tersebut sudah bisa mengaplikasikannya.

5. Cara Berkomunikasi dengan Orang Tua Siswa

Selain berkomunikasi dengan siswa guru juga harus berkomunikasi baik dengan orang tua siswa. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan Rosmalia selaku guru pendidikan Agama Islam :

“ Pertama sekali itu perlu adanya keterbukaan. Agar guru mengetahui permasalahan dirumah, jadi perlu adanya keterbukaan dan kersama yang baik antara orang tua dan guru agar siswanya tidak ngamuk.”⁶

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, guru dan orang tua siswa harus menjalin hubungan yang baik, agar guru dapat mengetahui permasalahan siswa, ketika siswa mengamuk gurupun mudah untuk menenangkan siswanya. Guru dan orang tua harus saling mendukung, karena dalam pendidikan sangat diperlukan dukungan orang tua dan guru. Guru dan orang tua harus memperhatikan hubungan yang

⁵ Hasil wawancara bersama Rosmalia di SLB YPPC Banda Aceh pada Kamis 25 November 2021

⁶ Hasil wawancara bersama Rosmalia di SLB YPPC Banda Aceh pada Kamis 25 November 2021

terjalin karena di mata siswa orang tua dan guru adalah panutannya, jadi posisinya sama. Orang tua memberi rasa aman dan kepercayaan pada anak gurupun juga melakukan hal itu.

6. Upaya yang dilakukan dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru

Dalam meningkatkan kompetensi sosial guru tentunya memiliki upaya-upaya yang harus dilakukan. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan Rosmalia selaku guru pendidikan Agama Islam :

“ Upaya yang dilakukan yaitu sering berinteraksi dengan siswa, selalu memberi motivasi dan selalu mengingatkan siswanya. Seperti harus memberi salam ketika berjumpa dan lainnya. Pada intinya sama dengan umumnya, memberi semangat sesuai dengan kemampuan, seperti memasak, bernyanyi dan menjahit.”⁷

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan kompetensi sosial guru selalu berinteraksi dengan baik terhadap siswanya dan selalu memberi motivasi. Apalagi dengan siswa sekolah luar biasa yang memerlukan kasih sayang lebih dan harus selalu mengingatkan untuk melakukan hal-hal yang baik. Dalam proses pembelajaran guru terlebih dahulu menanyakan kondisi siswa, selalu ceria, dan semangat dalam belajar.

Cara berinteraksi terhadap siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa pada umumnya. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pendidikan agama Islam yaitu Rosmalia :

“ Cara berinteraksi siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal itu tentu berbeda, seperti ketika memanggil anak B (bisu) harus memegang bahu. Dan disini tidak boleh dikasih hukuman, jadi sesuai dengan kondisi. Dan disini kehadiran itu tidak

⁷ Hasil wawancara bersama Rosmalia di SLB YPPC Banda Aceh pada Kamis 25 November 2021

dipermasalahan. Kalau di sekolah luar jika telat gerbangnya langsung ditutup, tapi disini tidak. Guru yang mengikuti siswa, disiplin tetap diterapkan tetapi kembali lagi kekondisinya tidak boleh disamakan dengan umum.”⁸

Hasil dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa cara berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus dan siswa pada umumnya sangat berbeda. Seperti yang dikatakan di atas berinteraksi dengan siswa sekolah luar biasa itu tergantung dengan kondisinya, jika berinteraksi dengan siswa B (bisu) harus memakai bahasa isyarat, jika kita memanggilnya harus memukul bahunya dulu.

C. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Kompetensi Sosial Guru dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB YPPC Banda Aceh.

1. Faktor yang Mendukung Kompetensi Sosial Guru

Dalam meningkatkan kompetensi sosial guru pendidikan Agama Islam tentunya memiliki faktor pendukung untuk meningkatkan kompetensi sosial guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasidah yang merupakan kepala sekolah bahwa :

“faktor pendukungnya pertama kali adalah kerja sama tim karena itu sangat mendukung semua program. Khususnya untuk guru agama harus berperan aktif dalam semua program atau kegiatan sosial yang diadakan disekolah. Kemudian ada wakil kesiswaan dan humas juga, kerjasama inilah yang mendukung semua kegiatan disekolah.”⁹

⁸ Hasil wawancara bersama Rosmalia di SLB YPPC Banda Aceh pada Kamis 25 November 2021

⁹ Hasil wawancara bersama Kasidah di SLB YPPC Banda Aceh pada Sabtu 27 November 2021

Hal tersebut dapat dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa kerja sama tim di sekolah tersebut sangat baik. Hal tersebut dapat dibuktikan pada saat penelitian peneliti mengamati guru di sekolah tersebut saling mengingatkan satu sama lain dalam hal apapun. Seperti dalam hal kebersihan, berbagi terhadap sesama, dan juga saling membantu dalam melaksanakan kegiatan di sekolah.

2. Faktor Yang Menghambat Kompetensi Sosial

Jika ada faktor pendukung tentunya ada faktor penghambat dalam kompetensi sosial guru. Berdasarkan wawancara dengan Kasidah selaku kepala sekolah :

*“kalau faktor penghambat insya Allah tidak terlalu. Karena seperti yang dikatakan tadi kerjasama tim itu sangat membantu segala sesuatu yang terlaksana di sekolah. Jadi dengan adanya kerjasama tim insya Allah tidak menghambat kegiatan sosial disini”.*¹⁰

Hasil wawancara di atas, di sekolah SLB YPPC Banda Aceh bahwa hanya sedikit memiliki faktor penghambat untuk meningkatkan kompetensi sosial guru. Karena seperti yang kita ketahui kerja sama tim di sekolah tersebut sangat baik terhadap sesama guru maupun terhadap siswanya. Tetapi dari hasil penelitian menemukan bahwa faktor penghambat salah satunya adalah adanya faktor ketidak terbukaannya antara orang tua murid dan siswa. Sehingga ketika terjadi permasalahan di rumah dan membuat murid tidak mood di sekolah gurupun akan susah dalam menanganinya.

¹⁰ Hasil wawancara bersama Kasidah di SLB YPPC Banda Aceh pada Sabtu 27 November 2021

D. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan 1 orang guru pendidikan Agama Islam di SLB YPPC Banda Aceh tentang kompetensi sosial guru dalam mengajar pendidikan agama Islam bahwa dapat kita ketahui kompetensi sosial guru di sekolah tersebut berjalan dengan sangat baik, dalam mengajar di sekolah luar biasa itu berbeda dengan sekolah biasanya. Hal ini dapat di lihat berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru pendidikan Agama Islam SLB YPPC Banda Aceh. Bahwa dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus yang paling diutamakan adalah selalu memberikan kasih sayang, dimana tidak semua siswa di sekolah umumnya bisa mendapatkannya. Maka dari itu sangat penting bagi seorang guru memiliki kompetensi sosial. Khususnya bagi guru pendidikan Agama Islam dalam menerapkan materi tidak bisa langsung ke intinya. Sebelum memulai pembelajaran guru harus melihat kondisi siswanya terdahulu, jika mood siswanya baik itu bisa langsung mulai pembelajaran, jika mood siswa tidak baik, maka guru dapat memulai pembelajaran yang menyenangkan seperti, bernyanyi, bercerita, menyapa dan membaca karena mood siswa di sekolah luar biasa itu berbeda-beda. Pada intinya harus ada kasih sayang lebih dari guru. Seperti mengajarkan tata cara berwudhu' mereka paham dan bisa mempraktikkannya. Adapun yang menjadi faktor pendukung yaitu guru bekerja sama untuk selalu mengingatkan siswanya, seperti untuk saling berbagi, membuang sampah di tempatnya, menebarkan salam, dan sebagainya. Dan juga guru berkomunikasi baik dengan orang tua siswa. Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada faktor penghambat, hanya saja yang menjadi faktor penghambat yaitu

ketidak terbukaan sebagian orang tua siswa dengan guru sehingga guru tidak mengetahui permasalahannya jika siswa tersebut dalam kondisi tidak baik. Begitu juga seperti dalam menerapkan salam atau membuang sampah ditempatnya, di sekolah guru sudah mendisiplin siswa dengan baik, tetapi orang tua tidak menerapkannya. Di sekolah luar biasa guru memberikan kegiatan yang sesuai dengan kemampuan siswanya, seperti menjahit, memasak, bernyanyi, menari dan sebagainya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang peneliti sampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kompetensi sosial guru sangat baik, dibuktikan dengan adanya kerjasama tim yang mendukung semua program. Guru juga berinteraksi baik dengan siswa maupun orang tua siswa. Dapat kita ketahui bahwa berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa pada umumnya, mereka lebih memerlukan kasih sayang, bahkan guru di sekolah tersebut sangat sabar dan ikhlas dalam mendidik dan menjaga siswanya.
2. Adanya faktor pendukung kompetensi sosial guru, hal ini di lihat dari adanya kerjasama guru antara bagian kesiswaan dan humas, ketika ada yang terkena musibah tetap berkoordinasi dengan humas. Begitu juga dengan guru Agama yang berperan aktif dalam semua program di sekolah. Disamping itu dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada faktor penghambat, hanya saja hambatan yang di hadapi oleh guru yaitu adanya ketidak terbukaan dari sebagian orang tua siswa, sehingga ketika siswa dalam kondisi tidak baik guru tidak mengetahui permasalahan apa yang terjadi pada siswa tersebut.

B. Saran

1. Saran yang dapat diberikan kepada sekolah dapat mempertahankan dan meningkatkan kompetensi sosial guru

seperti menciptakan ruang belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan terhadap siswa di sekolah luar biasa.

2. Saran yang dapat diberikan kepada guru pendidikan Agama Islam untuk bisa menerapkan metode pembelajaran, walaupun metode yang digunakan tidak mencapai tujuan.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman Fatoni. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.2011.
- Agus Wibowo dan Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012.
- Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2013.
- Asrorul Mais. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jember: Pustaka Abadi, 2018.
- Barnawi & Mohammad Arifin. *Etika & Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: AR- RUZZ MEDIA. 2012.
- Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Dirjend. Dikdasmen, 2003.
- Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Dinie Ratri Desiningrum. *Anak Berkelainan Fisik*. Ruko Jambusari 7A, Yogyakarta. 2016.
- Dr. Rina Febriana., M., Pd. *Kompetensi Guru*. Jln. Sawo raya no. 18. Jakarta Timur. Pt. Bumi Aksara. 2021.
- E. Mulyasa. *Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Faizah, S. Psi, M. Psi. Ulifa Rahma, S. Psi, M. Psi. Yuliezar Perwira Dara, S. Psi, M. Psi. *Psikologi pendidikan*. Malang : UB Press, 2017.
- Hargio Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Husaini Usman, *Pengantar Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Implementasinya*. Jakarta: Indeks, 2011.

- Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children*. Cet, terj. Edy Sembodo Jakarta: Hikmah, 2008.
- Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Juhji. *Peran Urgen Guru dalam Pendidikan*. 2016.
- Mahfud Junaedi. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*.
- Mardianto. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publisng, 2017.
- Maria Agustin Ambarsari, S. Psi., M. Psi., Psikolog. Pt. Human Persona Indonesia Permata Tangerang. 2022.
- Marvelus R. Payong. *Sertifikasi Profesi Guru, Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Mohammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Muhammad Surya. *PSikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Mujtahid. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : Rosda Karya , 2007.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Nana Sudjana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nurmala, *Belajar Mudah Statistik Pendidikan*, Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2013.

- Prof. Dr. Karwono, M. Pd. Achmad Irfan Muzni, M. Psi., Psikolog. *Strategi Pembelajaran dalam Profesi Keguruan*. Cet. 1. Depok : Rajawali Pers, 2020.
- Ridwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Rulam Ahmadi. *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karir Guru*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2018
- S. Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.2011.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung:Alfabeta, 2009.
- Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitati., Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suparno. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Departemen Pendidikan nasional. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2008.
- Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 3013.
- Udin Syaefudin Sa'ud. *Pengembangan Profesi Guru*. Cet, I. Bandung: Alfabeta. 2009
- Uhar Suharsaputra. *Menjadi Guru Berkarakter*. Bandung: Refika Aditama. 2013.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-11648/Us.08/FTK/KP.07.a/11/2020

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARRIBAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARRIBAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang :
- 1. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian penguasaan matrikulasi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka diperlukan perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang ditunjukkan dalam Surat Keputusan Dekan.
 - 2. Bahwa terdapat yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini di samping tidak dia meminati syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.

- Mengingat :
- 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
 - 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,
 - 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi,
 - 4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum,
 - 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi,
 - 6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
 - 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi, Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
 - 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Susunan UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
 - 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 497 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Sistem Pengangkatan, Penunjukan dan Penempatan PTK di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia,
 - 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 20/KM.01/2011 tentang Peraturan Kedua Menteri Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama untuk (termasuk) Peraturan yang Menyatakan Pengangkatan Bulan Layanan Umum,
 - 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Penyelenggaraan Sistem Pengabdian Masyarakat dan Dekan Fakultas di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

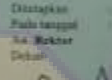
Mempertimbangkan : Keputusan Selang Tersebut Pengabdian Masyarakat, Penunjukan dan Penempatan PTK di Lingkungan UIN Ar-Raniry tanggal 27 Agustus 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- PERTAMA** Menunjuk sebagai Pembimbing Skripsi sebagai pembimbing pertama dan sebagai pembimbing kedua
- Ditentukan sebagai Pembimbing Skripsi
- Nama : Nur Hafidza
NIM : 199011001
Pendidikan : Agama Islam
Jabatan : Koordinator Sosial Dasar dalam Menjalankan Pendidikan Agama Islam pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- KEDUA** Penunjukan bimbingan pembimbing pertama tersebut di atas dibuktikan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020 Nomor 321.542.42102/2020 Tanggal 12 November 2020
- KETIGA** Surat Keputusan ini berlaku sejak ditandatangani oleh Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan berlaku selanjutnya.
- KEEMPAT** Untuk Keputusan ini berlaku selanjutnya dengan ketentuan bahwa apabila terdapat hal-hal yang dapat dipertanyakan berkaitan dengan surat ini, apabila dibutuhkan hal-hal tersebut terdapat kelengkapan dalam surat keputusan ini

جامعة الرانيريك

AR-RANIRY

Ditandatangani : 
 Pada tanggal : 2 November 2020
 Di : Rektor
 Dekan

- Terselenggara :
- 1. Dekan UIN Ar-Raniry di Banda Aceh
 - 2. Ketua Prodi PAI UIN Ar-Raniry
 - 3. Pembimbing yang bersangkutan untuk ditunjuk dan ditandatangani
 - 4. Yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kapteas Darussalam Banda Aceh
Telpom - 0651-7517521, Email - unisran@unir.ac.id

Nomor : B-16962/Uu.08/PTK-ITL.00/11/2021

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar
2. Kepala Sekolah SLB YPPC Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wa'rahmatullahi

Wabro, Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : IKRA MINA / 170201050
Semester/Jurusan : IX / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Gampong Wetuutih Sibohi Ke. Suka Makmur Kab. Aceh Besar.

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka pemenuhan Skripsi dengan judul *Kompetensi Sosial Guru dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB YPPC Banda Aceh.*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 23 November 2021

an, Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Dr. M. Chalik, M.Ag.

Berlaku sampai : 13 Desember
2021

جامعة الرانيرى

A R - R A N I R Y



SEKOLAH LUAR BIASA YAYASAN PENYANTUNAN PENYANDANG CACAT

SLB Y PPC BANDA ACEH

Jl. Syiah Kuala Lt. Delina Utama Dusun Diwar Makam Gp. Lamburi Skop
Kec. Kuta Alam Kota Banda Aceh Hp: 08236112111 Kode Pos: 23127

Email: slhppcbandaaceh@gmail.com



SURAT KETERANGAN

Nomor: 422/SLB-YPPC/BA/XII/51/2001

Kepala SLB YPPC Banda Aceh, menerangkan bahwa :

Nama : IKRA MINA
NIM : 170201050
Semester/Jurusan : IX/ Pendidikan Agama Islam

Denar nama tersebut diatas telah melakukan penelitian di SLB YPPC Banda Aceh dengan judul **"KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB YPPC BANDA ACEH"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 13 Desember 2021
Kepala Sekolah

Dra. KASIDAH
NIP. 19650801 198610 2 002

AR-RANIRY

LAMPIRAN

Profil Sekolah	
1. Identitas Sekolah	
1 Nama Sekolah	SLB YPPC BANDA ACEH
2 NPSN	10110808
3 Jenjang Pendidikan	S/SL
4 Status Sekolah	Swasta
5 Alamat Sekolah	Jl. Salah Kuala Lt. Delima Utama Dusun Dawai Makam
K1 / RW	G / / O
Kode Pos	23127
Koridor	Lembah Seap
Mecamatan	Kec. Kuta Alam
Kabupaten/Kota	Kota Banda Aceh
Provinsi	Prov. Aceh
Negara	Indonesia
6 Posisi Geografis	5.5418 Lintang 95.3257 Bujur
2. Data Pelengkap	
7 SK Pendirian Sekolah	421.6/DPM/PTSP/1900/2021
8 Tanggal SK Pendirian	2021-08-30
9 Status Kepemilikan	Yayasan
10 SK Izin Operasional	421.6/DPM/PTSP/1901/2021
11 Tgl SK Izin Operasional	2021-08-30
12 Kebutuhan Khusus Dilayani	
13 Nomor Rekening	01001075107283
14 Nama Bank	BANK ACEH SYARIAH
15 Cabang KCP/Unit	KP OPERASIONAL
16 Rekening Atas Nama	SMALB YPPC LABUS BANDA ACEH
17 MBS	Ta
18 Memungut Iuran	Tidak
19 Nominal/Istisna	0
20 Nama Wajib Pajak	
21 NPWP	00459142101000
3. Kontak Sekolah	
20 Nomor Telepon	082961121111
21 Nomor Fax	
22 Email	lyppcbandaaceh@gmail.com
23 Website	https://smalb.yppcbandaaceh.org/
4. Data Fasilitas	
24 Waktu Penyelenggaraan	Pagi/Sore hari
25 Bersedia Menerima Bos?	Ta
26 Sertifikasi ISO	Belum Bersertifikat
27 Sumber Listrik	PLN
28 Daya Listrik (watt)	500
29 Akses Internet	Telkom Speedy
30 Akses Internet Alternatif	Telkomsel Flash

5. Sanitasi

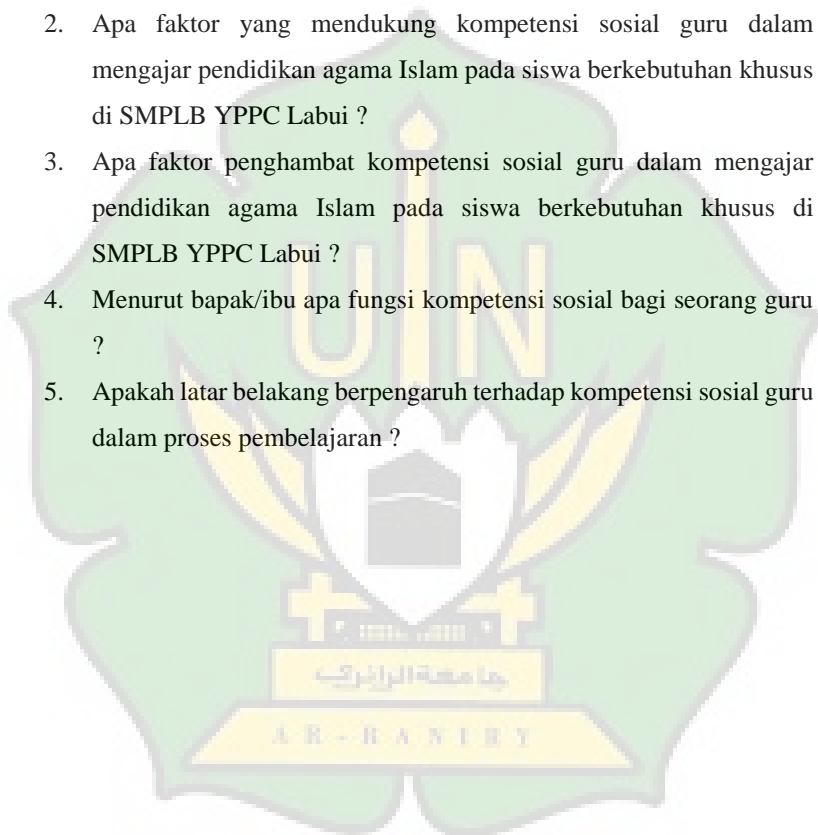
Sustainable Development Goals (SDG)

31 Sumber air	:	Londong/PAM
32 Sumber air minum	:	Disediakan oleh sekolah
33 Kecukupan air bersih	:	Cukup sepanjang waktu
34 Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus	:	Ya
35 Tipe jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jangkrik)
36 Sekolah menyediakan pembalut cadangan	:	Menyediakan dengan cara memberikan secara gratis
37 Jumlah hari dalam seminggu siswa mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	:	5 hari
38 Jumlah tempat cuci tangan	:	0
39 Jumlah tempat cuci tangan rusak	:	0
40 Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	:	Ya
41 Sekolah memiliki saluran pembuangan air limbah dari jamban	:	Ada saluran pembuangan air limbah ke selokan/kal/sungai
42 Sekolah pernah menguras tangki septik dalam 3 hingga 5 tahun terakhir dengan truk/motor sedot tinja	:	Tidak/Tidak tahu
Stratifikasi URS		
43 Sekolah memiliki selokan untuk menghindari genangan air di setiap ruang kelas (Sesuai permen KBud tentang standar sarpras)	:	Ya
44 Sekolah menyediakan tempat sampah tertutup di setiap unit jamban perempuan	:	Ya
45 Sekolah menyediakan cermin di setiap unit jamban perempuan	:	Tidak
46 Sekolah memiliki tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang tertutup	:	Tidak
47 Sampah dari tempat pembuangan sampah sementara diangkut secara rutin	:	Ya
48 Ada perencanaan dan penganggaran untuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan sanitasi sekolah	:	Ya

INSTRUMEN WAWANCARA

(Untuk Kepala Sekolah SMPLB YPPC Labui)

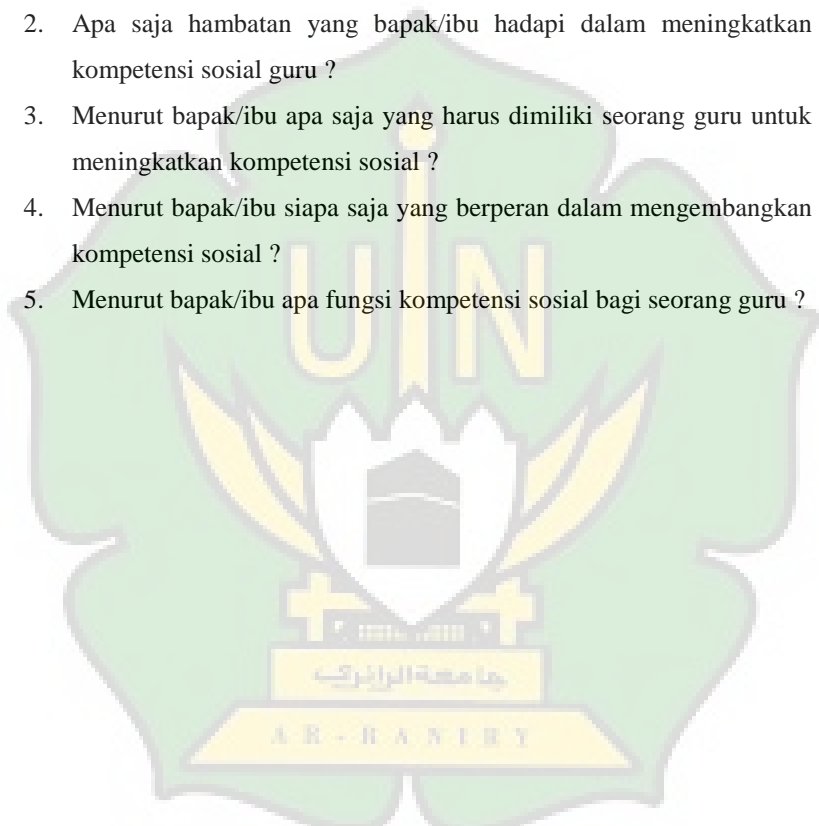
1. Bagaimana kompetensi sosial guru dalam mengajar pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SMPLB Labui?
2. Apa faktor yang mendukung kompetensi sosial guru dalam mengajar pendidikan agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SMPLB YPPC Labui ?
3. Apa faktor penghambat kompetensi sosial guru dalam mengajar pendidikan agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SMPLB YPPC Labui ?
4. Menurut bapak/ibu apa fungsi kompetensi sosial bagi seorang guru ?
5. Apakah latar belakang berpengaruh terhadap kompetensi sosial guru dalam proses pembelajaran ?



INSTRUMEN WAWANCARA

(Untuk Wakil Kepala Sekolah SMPLB YPPC Labui)

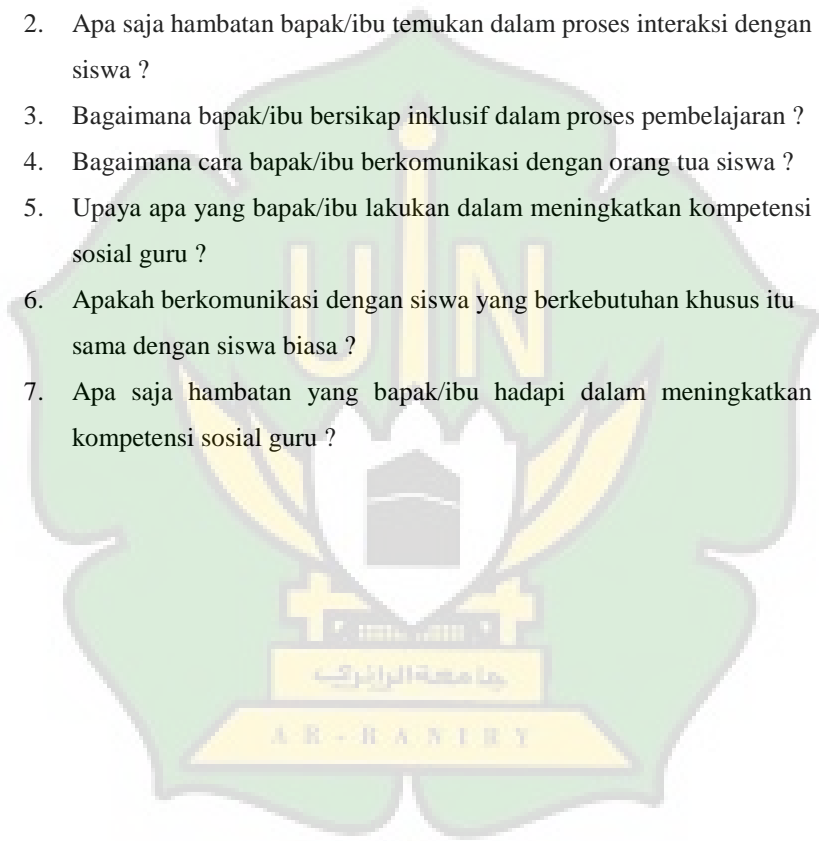
1. Bagaimana kompetensi sosial guru dalam mengajar pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SMPLB Labui?
2. Apa saja hambatan yang bapak/ibu hadapi dalam meningkatkan kompetensi sosial guru ?
3. Menurut bapak/ibu apa saja yang harus dimiliki seorang guru untuk meningkatkan kompetensi sosial ?
4. Menurut bapak/ibu siapa saja yang berperan dalam mengembangkan kompetensi sosial ?
5. Menurut bapak/ibu apa fungsi kompetensi sosial bagi seorang guru ?



INSTRUMEN WAWANCARA

(Untuk Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB Labui)

1. Bagaimana strategi bapak/ibu dalam berkomunikasi dengan siswa saat proses pembelajaran ?
2. Apa saja hambatan bapak/ibu temukan dalam proses interaksi dengan siswa ?
3. Bagaimana bapak/ibu bersikap inklusif dalam proses pembelajaran ?
4. Bagaimana cara bapak/ibu berkomunikasi dengan orang tua siswa ?
5. Upaya apa yang bapak/ibu lakukan dalam meningkatkan kompetensi sosial guru ?
6. Apakah berkomunikasi dengan siswa yang berkebutuhan khusus itu sama dengan siswa biasa ?
7. Apa saja hambatan yang bapak/ibu hadapi dalam meningkatkan kompetensi sosial guru ?



DOKUMENTASI

foto Sekolah SLB YPPC Banda Aceh



Foto Wawancara Bersama Kepala Sekolah SLB YPPC Banda Aceh



Foto wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah SLB YPPC Banda Aceh



foto Wawancara Bersama Guru Pendidikan Agama Islam



Foto Guru Pendidikan Agama Islam Bersama Siswa dalam Menerapkan Berdoa sebelum makan



Foto Guru Pendidikan Agama Islam Bersama siswa Saat Menunjukkan Poster tentang 'Tata Cara Berwudhu'



Foto Guru pendidikan Agama Islam Bersama Siswa Saat Bersosialisasi Gerakan Berwudhu'



*Foto Siswa SLB YPPC Banda Aceh Saat Mewarnai dalam
Memperingati Hari Guru*



Foto Siswa SLB YPPC Banda Aceh Melakukan Kegiatan Sosial.



Foto Guru SLB YPPC Banda Aceh bersama siswa Saat Membacakan Cerita

